

**MOTIVASI SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM  
ANTIROGO SUMBERSARI JEMBER DALAM  
BERWIRSAUSAHA**

**SKRIPSI**

Di ajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Syariah (S.Sy) Fakultas Syariah  
Jurusan Hukum Ekonomi Program Studi Muamalah



Oleh :

**KURROTU AYUNI  
NIM. 083 112 048**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS SYARIAH  
OKTOBER 2015**

## ABSTRAK

Kurrotu Ayuni, 2015: *Motivasi Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Summersari Jember dalam Berwirausaha.*

Kata kunci: Motivasi, Santri, Berwirausaha

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi santri yang berwirausaha. Hal ini dilatar belakangi oleh jumlah pengangguran di Indonesia yang semakin meresahkan. Diidentifikasi penyebab dari pengangguran adalah sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia, akibat kurangnya lapangan pekerjaan kecenderungan masyarakat untuk berwirausaha. Disisi lain muncul sebuah fenomena menarik yaitu santri yang berwirausaha di pondok. Selain mengurangi pengangguran, santri ini berpotensi untuk memperluas lapangan pekerjaan. dengan memahami motivasi santri dalam berwirausaha ini, di harapkan dapat menjadi bahan acuan pengambilan keputusan bagi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember untuk dapat mempertinggi kecenderungan wirausaha di kalangan santri.

Dalam hal ini, fokus penelitian dikembangkan pada dua arah 1) Bagaimana motivasi internal yang mendorong santri pondok pesantren Nurul Islam Jember dalam berwirausaha? 2) Bagaimana motivasi eksternal yang mendorong santri pondok pesantren Nurul Islam Jember dalam berwirausaha?. Berpijak pada fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini antara lain: 1) mendiskripsikan motivasi internal yang mendorong santri pondok pesantren Nurul Islam Jember dalam berwirausaha. 2) mendiskripsikan motivasi eksternal yang mendorong santri pondok pesantren Nurul Islam Jember dalam berwirausaha.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Summersari Jember. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif. Adapun keabsahan data yaitu menggunakan *triangulasi* sumber.

Hasil penelitian mendapat bahwa seorang santri yang berwirausaha karena termotivasi oleh beberapa hal yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal yang mana motivasi internal meliputi mandiri dimana keinginan santri untuk hidup mandiri sangat mendorong mereka untuk berwirausaha, percaya diri, berani memulai dan kreatif. Sedangkan motivasi eksternalnya adalah keluarga dimana keluarga disini juga berperan aktif dalam pembentukan motivasi santri berwirausaha karena dengan adanya keluarga yang berwirausaha maka cenderung santri mengikuti jejak keluarga (orang tua), faktor ekonomi juga memicu santri berwirausaha dengan tujuan mereka berwirausaha karena keinginan untuk mendapatkan laba sebagai tambahan uang saku dengan demikian mereka dapat membantu meringankan beban orang tua, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap motivasi santri berwirausaha karena faktor lingkungan seperti pertemanan yang memicu santri berwirausaha.

## DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II     KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	14
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
B. Lokasi Penelitian .....	44
C. Subyek Penelitian .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Analisis Data .....	47
F. Keabsahan Data .....	49
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	50
<b>BAB IV    PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Objek Penelitian .....	52

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Islam Jember	52
2. Visi-Misi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember .....	53
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Islam Jember .....	54
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Islam .....	54
5. Data Santri yang Berwirausaha .....	57
B. Penyajian Data dan Analisis .....	59
C. Pembahasan Temuan .....	76
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran-saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>Bagian Akhir</b>	
Lampiran-lampiran	
Lampiran 1. Matrik	
Lampiran 2. Data Santri yang Mengikuti Pelatihan Kewirausahaan	
Lampiran 3. Sarana dan Prasarana	
Lampiran 4. Jurnal Kegiatan Penelitian	
Lampiran 5. Pedoman Penelitian	
Lampiran 6. Pedoman Wawancara	
Lampiran 7. Galeri Kegiatan	
Lampiran 8. Denah	
Lampiran 9. Surat Pernyataaan Penulis	
Lampiran 10. Surat Penelitian	
Lampiran 11. Surat Keterangan Dari Lembaga	
Lampiran 12. Biodata Penulis	

**IAIN JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tidak bisa disangkal, bahwa akhir- akhir ini sangat banyak pemuda/ pemudi yang memandang masa depannya sebagai masa depan yang suram. Pandangan tersebut bisa dipahami karena sulitnya mencari pekerjaan. Dalam upaya mencapai cita- cita hidup sejahtera, orang berlomba- lomba menempuh pendidikan hingga pendidikan tinggi. Orang tuapun bangga bila putra- putrinya bisa belajar pada sekolah favorit atau bisa memperoleh kesempatan belajar pada sekolah atau perguruan tinggi ternama. Banyak orang tua berharap, kelak setelah putra- putrinya lulus, mereka bisa menjadi karyawan, pegawai, atau pejabat yang bergaji tinggi. Namun, setelah mereka lulus sekolah atau berhasil meraih gelar kesarjanaan, timbul masalah baru. Kegelisahan timbul karena sulitnya memperoleh pekerjaan, meskipun lamaran telah diajukan ke berbagai instansi dan perusahaan.

Pengangguran terjadi karena adanya kesenjangan antara ketersediaan lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja. Telaah data ketenaga kerjaan Indonesia menunjukkan bahwa surplus tenaga kerja ini sudah lama menjadi masalah serius dalam perkembangan ekonomi Indonesia.<sup>1</sup>

Era kemajuan yang kita dambakan harus kita songsong dengan pola pikir yang lebih maju. Hendaknya kita jangan hanya tertegun dan bingung dalam menyaksikan perkembangan dan kemungkinan yang dapat terjadi,

---

<sup>1</sup> Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* (Malang: UIN Press, 2008), 79.

melainkan hendaknya dengan kekaguman yang pintar. Kekaguman yang merangsang instusi sehingga lahir pola baru yang membawa kemajuan atau bahkan melahirkan karya besar.<sup>2</sup>

Daya yang menjadikan manusia memimpin dunia adalah akal pikirannya. Tanpa itu, manusia tidak akan menjadi pemimpin. Bahkan bisa jadi manusia yang di pimpin oleh binatang yang secara fisik lebih kuat dari pada manusia. Daya manusia itulah yang harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga posisi pemimpin masih bisa disandang di pundaknya. Tidak heran apabila pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi perhatian semua orang, diantaranya melalui pendidikan. Tidak seorang pun tidak ingin mendidik anaknya, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran islam. Pada umumnya pondok pesantren didirikan oleh para ulama secara mandiri, sebagai tanggung jawab ketaatan terhadap Allah SWT. Untuk mengajarkan, mengamalkan dan mendakwah ajaran- ajaran agamanya. Diakui bahwa pendidikan pesantren telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren telah banyak melahirkan tokoh ulama, tokoh pejuang bangsa, dan tokoh masyarakat. Hingga kini pondok pesantren telah eksis dan semakin berkembang serta tetap konsisten melaksanakan fungsinya,

---

<sup>2</sup>Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta: Kencana, 2011), 16

<sup>3</sup>Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 59.

mendidik, membimbing para santri, menyiapkan mereka menjadi ulama, muballigh, ustadz dan guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat.<sup>4</sup>

Seiring dengan berkembangnya zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam material/ kurikulumnya, maupun metode pembelajarannya. Pendidikan keterampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti keterampilan bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan. Untuk melatih para santri dalam kewirausahaan, pada umumnya pondok pesantren telah memiliki koperasi pondok pesantren (Kopontren) yang dikelola oleh santri senior. Beberapa pondok pesantren telah mampu memiliki koperasi yang cukup maju bahkan mampu mengembangkan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Setiap Individu sudah mempunyai impian pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya setelah lulus studi. Bagi setiap individu pekerjaan merupakan kebutuhan akan aktualisasi diri dan pencapaian prestasi bukan hanya sekedar untuk mencari pemenuhan materi semata, setiap orang berharap mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan kompetisi yang dimilikinya. Sebagai mana firman Allah dalam surat At-taubah 105 yang berbunyi :

---

<sup>4</sup>Sudrajat Rasyid, dkk, *Kewirausahaan Santri*, 27.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ  
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan mu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.<sup>5</sup>

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan tuntutan kepada umatnya bagaimana cara mencari rezeki dan karunia Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan hidup. Banyak cara yang bisa dilakukan dalam mencari rezeki salah satunya adalah berwirausaha dan berbisnis.

Penjelasan tersebut dapat di jadikan landasan khususnya bagi para santri untuk tidak khawatir setelah ia berada di dalam kehidupan bermasyarakat yang pasti akan di hadapi tantangan globalisasi. Dengan merujuk pada ayat tersebut, santri pun diberi hak untuk mendirikan wirausaha dalam menunjang kehidupan kedepannya.

Wirausaha adalah seorang yang mempunyai kemampuan di dalam melihat peluang mencari dana, serta sumber dana lain yang diperlukan untuk meraih peluang tersebut dan berani mengambil resikonya dengan tujuan tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Geoffrey G. Meredith menyatakan bahwa para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang

<sup>5</sup>Al-Quran, 105:9.



di butuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.<sup>6</sup>

Menanamkan motivasi dalam diri seseorang atau sebuah tim itu sangat penting dalam menciptakan tingkat produktivitas yang tinggi bagi perusahaan. Motivasi selalu ada dalam diri seseorang dan menjadi sumber energi yang kuat untuk mencapai kesuksesannya. Ada orang yang konsisten dan banyak juga yang tidak, tetapi bila ada orang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam perusahaan akan menimbulkan energi baru (menularkan) kepada yang lain. Hal inilah yang membuat faktor motivasi begitu penting dalam menciptakan kinerja seseorang atau buat tim.<sup>7</sup>

Begitu pula bagi santri yang menempuh pendidikan hanya di pesantren saja, sangat diperlukannya motivasi khususnya motivasi dalam berwirausaha. Dikarenakan untuk mempersiapkan diri santri dalam menghadapi tantangan globalisasi setelah keluar dari pondok pesantren. Dengan memberikan pelajaran seperti *Life skill* di pesantren itu sudah termasuk salah satu dorongan memotivasi santri untuk berwirausaha. Jadi setelah keluar dari pondok pesantren santri tidak hanya menjadi ustadz atau tokoh masyarakat saja, akan tetapi juga bisa menjadi wirausaha sukses yang bisa membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain.

Hasil survei menunjukkan, pendidikan kewirausahaan (*Entrepreneurship*) merupakan pengembangan kurikulum salaf yang selama ini telah dikaji di pondok pesantren Nurul Islam yaitu fiqih

---

<sup>6</sup>Mudjiarto Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 2.

<sup>7</sup>Hendro, *Dasar- dasar Kewirausahaan* (Jakarta: Erlangga, 2011), 353.

mu'amalah dan *life skill*. Fenomena yang terjadi saat ini yaitu mondok sambil berwirausaha yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Nurul Islam. Ada beberapa santri yang berwirausahadengan berjualan kerudung, tas, accesories, makanan ringan dan lain- lain yang mudah di beli untuk kalangan santri. Santri yang berwirausaha di harapkan memiliki tambahan ilmu seperti belajar untuk hidup mandiri dan memanajemen waktu dengan sebaik mungkin. Dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Nurul Islam, pada hakekatnya memang didasari oleh suatu dorongan yang baik yang disadari ataupun yang tidak disadari. Membahas tentang motivasi, menyangkut soal mengapa seorang santri melakukan kegiatan tersebut dan apa tujuannya sehingga dia melakukan kegiatan itu padahal tujuan utama santri itu sendiri berada di pondok pesantren adalah untuk mencari ilmu bukan untuk bekerja. untuk menjawab dari pertanyaan tersebut, kita mencari dengan mengidentifikasi apakah dorongan itu berasal dari dalam diri individu itu sendiri atau ada perangsang atau stimulus dari luar dirinya sehingga santri termotivasi untuk melakukan kegiatan wirausaha. Hal ini alasan penulis untuk mengangkat judul **“Motivasi Santri Pondok Pesantren Nurul Islam dalam Berwirausaha”**

## B. Fokus Penelitian

Dalam perumusan masalah hendaknya peneliti merumuskan permasalahannya dengan singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi internal yang mendorong santri pondok pesantren Nurul Islam Jember dalam berwirausaha?
2. Bagaimana motivasi eksternal yang mendorong santri pondok pesantren Nurul Islam Jember dalam berwirausaha?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu faktor yang penting dalam suatu penelitian, sebab tujuan utama ini akan memberikan gambaran tentang arah penelitian yang akan dilakukan.<sup>9</sup> Sebagai konsekuensi dari permasalahan, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan motivasi internal yang mendorong santri pondok pesantren Nurul Islam Jember dalam berwirausaha.
2. Untuk mendeskripsikan motivasi eksternal yang mendorong santri pondok pesantren Nurul Islam Jember dalam berwirausaha.

## D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya adanya suatu penelitian akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini

---

<sup>8</sup>Tim Penyusun STAIN, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN, 2014), 44.

<sup>9</sup>Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Rema Karya, 2008),62.

diharapkan dapat bermanfaat atau berguna bagi semua pihak- pihak lain.

Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini digunakan sebagai kelengkapan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)
- b. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat bagi IAIN Jember

- a. Menambah literatur kepustakaan IAIN Jember, khususnya Fakultas Syariah.
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang muamalah di IAIN Jember.

3. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam upaya mengembangkan minat dan motivasi berwirausaha.

**E. Definisi Istilah**

Agar pembahasan dalam skripsi ini dapat terarah dan fokus terhadap permasalahan yang akan di bahas, sekaligus untuk menghindari persepsi lain mengenai istilah- istilah yang ada, maka di perlukan adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalah pahaman pada pokok permasalahan ini.

### 1. Motivasi Santri

Motivasi dalam kamus populer adalah dorongan (dengan sokongan moril), alasan, tujuan tindakan.<sup>10</sup> Sedangkan santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikan selesai.<sup>11</sup>

### 2. Pondok Pesantren

Menurut M. Arifin, Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta di akui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri- santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leader ship seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri- ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>12</sup>

### 3. Berwirausaha

Menurut kamus besar bahasa Indonesia wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenai produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengandaan produk baru, memasarkan, serta mengatur permodalan operasinya.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Meredith yang dikutip oleh Murjiarto Aliaras Wahid menyatakan bahwa wirausaha

<sup>10</sup>Pius A Partanto M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001),492.

<sup>11</sup><http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. diakses pada 28 Maret 2015

<sup>12</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),987.

adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan, melihat dan menilai kesempatan usaha mengumpulkan serta sumber daya yang di butuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.<sup>14</sup>

Dari definisi istilah diatas yang di maksud dengan Motivasi santri dalam berwirausaha adalah motivasi yang mendorong santri untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dengan cara melihat dan menilai peluang yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan berwirausaha.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi, alur pembahasan pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif.<sup>15</sup> Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

**BAB Pertama** : Merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahsan.

**BAB Kedua** : Merupakan bab kajian kepustakaan, yang terdiri dari Penelitian terdahulu, dan Kajian teori. Dalam kajian teori ini membahas tentang kajian teoritis yang terkait dengan judul penelitian yaitu Motivasi santri pondok pesantren Nurul islam Jember.

<sup>14</sup>Murjiarto Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, 2.

<sup>15</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 73.

BAB *Ketiga* : Merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB *Keempat* : Merupakan bab yang membahas tentang penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan penelitian.

BAB *Kelima* : Merupakan bab tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Fungsi bab ini adalah diperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Sedangkan saran-saran dapat membantu memberikan saran yang bersifat konstruktif yang terkait dengan penelitian.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, pernyataan keaslian tulisan, jurnal kegiatan penelitian, pedoman penelitian, foto-foto kegiatan, surat penelitian yang berisi izin penelitian, serta biodata penulis.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian pada bagian ini, mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>16</sup> Penelitian Arif Rahman Hakim 2011 Mahasiswa Prodi Muamalah STAIN Jember, yang berjudul “*Faktor- faktor pengembangan berwirausaha pada kelompok pedagang kaki lima di pasar Tanjung Jember tahun 2011*”.<sup>17</sup> Dengan hasil temuan bahwa faktor internal dalam perkembangan berwirausaha pada pedagang kaki lima adalah dengan adanya faktor kreatif, inovatif, dan berani mengambil resiko. Sedangkan faktor eksternal adanya faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan dimana keluarga mereka memiliki kecenderungan mensupportnya sehingga mereka menambah ketahanan ekonomi keluarga serta memiliki semangat wirausaha untuk memajukan kegiatan ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidup yang didukung dengan lingkungan (iklim usaha dan pesaing) yang kondusif.

---

<sup>16</sup> STAIN Jember, *Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: STAIN Jember Press, 2012), 43.

<sup>17</sup> Arief Rahman Hakim, *Faktor- Faktor Pengembangan Berwirausaha Pada Kelompok Pedagang Kaki Lima di Pasar Tanjung Jember* (Jember: STAIN Jember, Skripsi, 2011).



Adapun perbedaan dari penelitian peniliti dengan penelitian terdahulu terletak pada, jika penelitian terdahulu mengkaji faktor- faktor eksternal dan internal yang mendorong untuk memajukan dan menumbuh kembangkan wirausahanya, dan objek penelitiannya pada pedagang kaki lima, sedangkan penelitian peniliti mengkaji tentang motivasi internal dan eksternal yang mendorong santri berwirausaha, dan objeknya adalah santri pondok pesantren Nurul Islam yang berwirausaha. Sedangkan persamaannya sama- sama penelitian kualitatif, dan sama- sama meneliti mengenai kewirausahaan.

Penelitian Umi Kulsum 2006 Mahasiswa prodi PAI STAIN Jember, yang berjudul "*Upaya Kepala Madrasah Dalam Membangun Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Jember 3 Tahun Pelajaran 2005/2006*"<sup>18</sup> Dengan hasil temuannya bahwa upaya kepala Madrasah Aliyah Negeri Jember 3 dalam membangun jiwa kewirausahaan peserta didik, dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor dan administrator, sudah terlaksana dengan baik meskipun ada yang kurang sehingga perlu adanya peningkatan atau perbaikan di waktu yang akan datang.

Sedangkan persamaannya dengan penelitian ini dengan penelitian penulis lakukan adalah sama- sama menggunakan penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pada

---

<sup>18</sup> Umi Kulsum, *Upaya Kepala Madrasah Dalam Membangun Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Jember 3 Tahun Pelajaran 2005/2006* (Jember: STAIN Jember, Skripsi, 2011).

upaya kepala sekolah dalam membangun jiwa kewirausahaan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada motivasi santri dalam berwirausaha.

## **B. Kajian Teori**

### **a. Motivasi Santri**

#### **1. Pengertian Motivasi**

Kata “motif” di artikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat di artikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat di artikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat di artikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat di rasakan/mendesak.<sup>19</sup>

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>20</sup>

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar

---

<sup>19</sup>Sudirman. *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 73.

<sup>20</sup>Ibid.,73.

dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>21</sup>

Motivasi merupakan proses psikologi yang mendasar, dan merupakan salah satu unsur yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan. Motivasi berhubungan dengan dorongan atau kekuatan yang berada dalam diri manusia dan menggerakkan manusia untuk menampilkan tingkah laku ke arah pencapaian suatu tujuan tertentu. Motivasi merupakan dorongan yang telah terikat pada suatu tujuan. Motivasi merupakan hubungan sistematis antara suatu respon atau suatu himpunan respons dan keadaan dorongan tertentu.<sup>22</sup>

Jadi motivasi disini adalah suatu yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha guna mencapai keinginan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang mereka ingin capai.

Motivasi seseorang untuk berwirausaha dalam hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.

## **2. Teori- Teori Motivasi**

### **a) Teori Hierarki Kebutuhan (Abraham Maslow)**

Inti dari teori Maslow adalah bahwa kebutuhan itu tersusun dalam bentuk hierarki. Tingkat kebutuhan yang paling rendah adalah fisiologis dan tingkat yang tertinggi adalah kebutuhan realisasi diri

<sup>21</sup>Ibid., 75.

<sup>22</sup> Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan*, 98-99

(*self actualization needs*). Maslow membuat hipotesis bahwa dalam diri setiap manusia terdapat lima tingkatan kebutuhan yaitu:

1. *Kebutuhan fisik*: Meliputi lapar, haus, tempat bernaung, seks, dan kebutuhan- kebutuhan tubuh lainnya.
2. *Kebutuhan rasa aman*: Meliputi keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosi.
3. *Kebutuhan sosial*: Meliputi kasih sayang, rasa memiliki, penerimaan, dan persahabatan.
4. *Kebutuhan penghargaan*: Meliputi faktor- faktor internal seperti harga diri, otonomi, dan prestasi serta faktor- faktor eksternal seperti status, pengakuan dan perhatian.
5. *Kebutuhan aktualisasi diri*: Dorongan untuk menjadi apa yang mampu dia lakukan; meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi diri, dan pemenuhan kebutuhan diri sendiri.

Maslow memisahkan lima kebutuhan ke dalam urutan lebih tinggi dan lebih rendah. Kebutuhan fisik dan rasa aman digambarkan sebagai urutan yang lebih rendah; sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri dikategorikan sebagai kebutuhan- kebutuhan yang lebih tinggi. Dua urutan tersebut; dibedakan atas dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat tinggi terpuaskan secara internal, sedangkan kebutuhan tingkat rendah terutama terpuaskan secara eksternal (dengan hal- hal seperti upah, kontrak serikat kerja, dan jabatan). Pada kenyataannya, kesimpulan yang bisa di tarik dari

klasifikasi Maslow adalah bahwa dalam masa kecukupan ekonomi, hampir semua karyawan tetap akan menginginkan kebutuhan tingkat rendahnya benar- benar terpenuhi.<sup>23</sup>

#### b) Teori X dan Teori Y

Douglas McGregor mengajukan dua pandangan yang berbeda mengenai manusia: seseorang itu pada dasarnya bersifat negatif, diberi nama **Teori X**, dan yang lainnya pada dasarnya bersifat positif, diberi nama **Teori Y**. Setelah melihat cara para manajer menghadapi karyawan, McGregor menyimpulkan bahwa pandangan seorang manajer tentang sifat manusia didasarkan pada pengelompokan asumsi tertentu dan manajer tersebut cenderung membentuk perilakunya terhadap bawahan sesuai dengan asumsi tersebut.

Dalam Teori X, terdapat empat asumsi yang diyakini oleh manajer, yaitu:

1. Karyawan tidak suka bekerja dan bilamana mungkin akan berusaha menghindarinya.
2. Karena karyawan tidak suka bekerja, mereka harus dipaksa, dikendalikan, atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Para karyawan akan mengelakkan tanggung jawab dan sedapat mungkin hanya mengikuti perintah formal,

---

<sup>23</sup> Stephen P. Robbins, *Prinsip- Prinsip Perilaku Organisasi* ( Jakarta: Erlangga,2002), 56.

4. Kebanyakan pekerja mengutamakan rasa aman (agar tidak ada alasan untuk dipecat) di atas semua faktor dan hanya menunjukkan sedikit ambisi.

Dalam Teori Y, terdapat empat asumsi berlawanan yang diyakini oleh manajer yakni:

1. Para karyawan memandang pekerjaan sama alamiahnya dengan istirahat dan bermain.
2. Seseorang yang memiliki komitmen pada tujuan akan melakukan pengarahan dan pengendalian diri.
3. Seorang yang biasa-biasa saja dapat belajar untuk menerima, bahkan mencari tanggung jawab.
4. Kreativitas yaitu, kemampuan untuk membuat keputusan yang baik, didelegasikan kepada karyawan secara luas dan tidak harus berasal dari orang yang berada dalam manajemen.

Teori X mengasumsikan bahwa kebutuhan tingkat rendah mendominasi individu. McGreor sendiri, tetap percaya bahwa asumsi pada Teori Y lebih valid dari pada asumsi pada Teori X. Oleh karena itu, ia mengajukan gagasan seperti partisipasi dalam pengambilan keputusan pekerjaan yang menantang dan bertanggung jawab, dan hubungan yang baik dalam kelompok sebagai pendekatan yang akan memaksimalkan motivasi kerja karyawan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid., 57

### c) Teori Motivasi Prestasi McClelland

Tokoh motivasi lain yang mengemukakan bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain adalah David C. McClelland. Kemampuan seseorang untuk berprestasi ini membuat McClelland terpesona untuk melakukan serangkaian riset empirisnya bersama asosiasinya di Universitas Harvard Amerika Serikat.

Menurut McClelland, seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Ada tiga kebutuhan manusia ini menurut McClelland, yakni kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk kekuasaan. Ketiga kebutuhan ini terbukti merupakan unsur-unsur yang amat penting dalam menentukan prestasi seseorang dalam bekerja.<sup>25</sup>

Ada beberapa karakteristik dari orang-orang yang berprestasi tinggi, antara lain:

1. Suka mengambil resiko yang moderat (*moderat risks*).
2. Memerlukan umpan balik yang segera.
3. Memperhitungkan keberhasilan.
4. Menyatu dengan tugas.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) 235.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 236.

### 3. Macam- Macam Motivasi

#### a) Motivasi Internal (Intrinsik)

Para psikologi memiliki berbagai pendapat dalam menjelaskan motivasi internal (intrinsik). Ada yang menyatakan motivasi intrinsik merupakan suatu yang ada di dalam diri manusia dan mendorong kearah kompetensi atau penguasaan. Sedangkan Pintrich dan Sucnk menyatakan bahwa motivasi internal (*intrinsic*) merupakan motivasi untuk melakukan aktivitas itu sendiri menjadi hadiah bagi individu itu sendiri.<sup>27</sup>

Jadi motivasi intrinsik disini adalah motivasi yang terdapat dalam diri setiap individu yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu hal yang diinginkan.

##### 1) Mandiri

Seorang dikatakan mandiri apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa adanyan ketergantungan pihak lain. Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur. Pada prinsipnya seorang entrepreneur harus memiliki sikap mandiri dalam memenuhi kegiatan usahanya.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 109.

<sup>28</sup> Muh. Yunus, *Islam & Kewirausahaan Inovatif*, 39.



Seorang wirausaha adalah orang mandiri, tidak mau hidupnya bergantung pada orang lain. Ia mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi pemimpin atau pengusaha minimal bagi diri sendiri, terbebas dr perintah atau control orang lain. Ia mampu melaksanakan pekerjaan secara disiplin dalam kondisi kerja yang terisolasi dan memiliki kemampuan mengorganisasi aktifitas untuk mencapai tujuan pribadi dan usahanya. Ia juga pantang diberi pertolongan yang lain, kecuali memang sudah tidak mampu untuk berbuat. Kalaupun minta tolong maka pertolongan yang diperolehnya akan di anggap sebagai “hutang” yang nanti harus dibayar kembali.<sup>29</sup>

Jadi yang dimaksud mandiri disini yakni memiliki rasa bangga, karena dapat mandiri dalam segala hal, seperti permodalan, mandiri dalam pengelolaan atau manajemen, mandiri dalam pengawasan, serta menjadi manajer dalam dirinya sendiri.

## **2) Percaya Diri**

Wirausaha yang sukses mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Ia optimis (percaya dan yakin) bahwa apa yang dilakukan akan berhasil sesuai dengan harapannya, walaupun banyak orang yang meragukan. Ketika memulai bisnis, meskipun awalnya kecil-kecilan, ia percaya bahwa yang dilakukan merupakan sesuatu yang tepat sehingga tanpa ragu berani mewujudkan dan

---

<sup>29</sup> Murjianto Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. 32

yakin pada saatnya akan sukses. Ia merasa yakin bahwa dirinya mampu memenangkan persaingan dengan cara yang sehat.<sup>30</sup>

Kepercayaan diri merupakan suatu panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemauannya untuk mencapai keberhasilan.<sup>31</sup>

Kepercayaan diri ini bersifat internal pribadi seseorang yang sangat relatif dan dinamis, dan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif, dan efisien. Kepercayaan diri juga selalu ditunjukkan oleh ketenangan, ketekunan, kegairahan, dan kemantapan dalam melakukan pekerjaan.

Keberanian yang tinggi dalam mengambil resiko dan perhitungan yang matang yang dibarengi dengan optimisme harus disesuaikan dengan kepercayaan diri. Oleh sebab itu optimisme

---

<sup>30</sup> Ibid.,31

<sup>31</sup> Suryana, *Kewirausahaan*, 15.

dan keberanian mengambil resiko dan menghadapi suatu tantangan dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini juga ditentukan oleh kemandirian dan kemampuan sendiri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, relatif lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa menunggu bantuan orang lain

Kepercayaan diri di atas, baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sikap mental seseorang. Gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian dan ketekunan, semangat kerja keras, kegairahan berkarya, dan sebagainya banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri seseorang yang berbaur dengan pengetahuan keterampilan dan kewaspadaannya. Kepercayaan diri merupakan landasan yang kuat untuk meningkatkan karsa dan karya seseorang. Sebaliknya setiap karya yang dihasilkan akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri. Kunci keberhasilan dalam bisnis adalah untuk memahami diri sendiri. Oleh sebab itu, wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri.<sup>32</sup>

### 3) Berani Memulai

Keberanian seringkali bukan merupakan bawaan lahir. Sebab setiap orang mengembangkan keberaniannya, dan bila

---

<sup>32</sup>Ibid.,15.

dilakukan secara bersungguh- sungguh keberaniannya tersebut akan berkembang dan berdayaguna.<sup>33</sup>

Berani memulai artinya seseorang harus segera memulai paling tidak berfikir untuk berusaha, memulai usaha dari hal- hal yang paling kecil sesuai dengan kemampuan si calon pengusaha. Untuk memulai pertama kali suatu usaha memang terasa sangat berat. Banyak kendala yang dihadapi, seperti dari mana dimulainya usaha tersebut dan apa yang perlu dipersiapkan. Hal yang terpenting adalah memulai terlebih dahulu, baru kita mengetahui kekurangan dan hal- hal yang perlu dipersiapkan lanjut. Terkadang niat dan motivasi yang kuat untuk berusaha tidak akan pernah terealisasi tanpa berani memulai saat ini juga. Banyak orang yang menganggap bahwa membuka usaha itu gampang, tetapi memulainya sangat sulit, penyakit seperti ini yang harus dikikis habis.<sup>34</sup>

Memulai berwirausaha adalah sangat di perlukan, ambil saja peluang yang ada, dan jalankan (*take it and action*) setelah itu pasrahkan sepenuhnya kepada Allah sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al- Shaffat: 61 dan Al- Furqan: 47

لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ

<sup>33</sup> Muh Yunus, *Islam & Kewirausahaan Inovatif*, 58.

<sup>34</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*. 10- 11

Artinya: “untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang- orang yang bekerja”.<sup>35</sup>

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ

النَّهَارَ نَشُورًا ﴿٤٧﴾

Artinya: ”Dialah yang menjadikan untuk mu malam ( sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha”.<sup>36</sup>

Ayat diatas menjelaskan manusia untuk memperoleh keuntungan (rezeki), manusia harus bekerja keras, Allah menciptakan dunia ini dengan (siang- malam) untuk bekerja dan istirahat sesuai dengan kondisi masing- masing. Apabila sudah selesai mengerjakan sesuatu, segera mengerjakan pekerjaan yang lain, sebaiknya tidak menunda- nunda pekerjaan, setelah itu apapun hasil pekerjaan kita, kita kembalikan (bertawakal) dan berharap hanya kepada Allah SWT.

Memulai usaha tidak harus menunggu datangnya kesempatan yang luar biasa dan modal yang melimpah. Memulai berwirausaha bisa dengan merubah kesempatan yang biasa menjadi luar biasa. Memulai berwirausaha bisa berangkat dari nol tanpa harus menyiapkan modal yang banyak. Hal yang terpenting dalam berwirausaha adalah harus mempunyai keberanian untuk

<sup>35</sup>Al- Quran, 61: 37

<sup>36</sup>Ibid 47: 25

memulai dan sanggup mengalahkan musuh utama dalam berwirausaha yaitu diri sendiri.<sup>37</sup>

Hasil riset yang dilakukan orang menunjukkan bahwa para entrepreneur yang berhasil, secara tipikal menyusun rencana mereka secara lebih hati-hati, dibandingkan dengan para entrepreneur yang mengalami kegagalan.

Sebelum merintis usaha baru sebuah bisnis (*A bussiness plan*) merupakan sebuah gambaran cetek biru untuk mengekspresikan sebuah usaha. Ia merupakan sebuah dokumen tertulis, yang menekan apa saja peluang-peluang bisnis yang dihadapi.<sup>38</sup>

Untuk merintis usaha baru seorang harus berjiwa entrepreneur. Entrepreneur adalah seorang yang mengorganisir, mengelola, dan memiliki keberanian menghadapi resiko. Sebagai pengelola dan pemilik usaha (*Bussiness owner manager*) atau pelaksana usaha kecil (*small ness operator*), ia memiliki kecakapan untuk bekerja, kemampuan untuk mengorganisir, kreatif, dan lebih menyukai tantangan.<sup>39</sup>

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memulai suatu usaha atau memasuki dunia usaha, yaitu:

<sup>37</sup> Cholil Umam dan Taudlikhul Afkar. *Modul Kewirausahaan*. 87

<sup>38</sup> Winardi, J. *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 45.

<sup>39</sup> Mudjiarto Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, 96.

- a. Merintis usaha baru (*starting*), yaitu membentuk dan mendirikan usaha baru dengan menggunakan modal, ide, organisasi, dan manajemen yang dirancang sendiri.
- b. Membeli perusahaan orang lain (*buying*) yaitu dengan membeli perusahaan yang telah didirikan atau dirintis dan diorganisir oleh orang lain dengan nama (*good will*) dan organisasi yang sudah ada.
- c. Kerjasama manajemen (*franching*), yaitu suatu kerja sama entrepreneur (*franchisee*) dengan perusahaan besar (*franchisor/ parent company*) dalam mengadakan jual beli hak monopoli untuk menyelenggarakan usaha. Kerjasama ini biasanya di dukung awal seperti pemilihan tempat, rencana bangunan, pembelian peralatan, pola arus kerja, pemilihan karyawan, advertensi, pembukuan, catatan dan akuntansi.<sup>40</sup>

Jadi berani memulai disini adalah seseorang yang bisa merubah kesempatan yang biasa menjadi luar biasa, dan siap dengan segala resiko.

#### 4) Kreatif

Berpikir kreatif merupakan sebuah proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Namun setiap orang memiliki kemampuan kreatif yang berbeda. Selama ini ada anggapan yang salah mengenai orang yang kreatif. Ada yang mengatakan hanya

<sup>40</sup> Yuyus Suryana dan Kartib Bayu. *Kewirausahaan*. 64

orang jenius/ pintar saja yang memiliki kreativitas. Kreativitas bukanlah suatu bakat misterius yang diperuntukkan hanya bagi sekelompok orang tertentu.

Kreativitas dapat terwujud dimana saja dan oleh siapa saja tidak tergantung usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi atau tingkat pendidikan tertentu. Kreativitas dimiliki oleh semua orang dan dapat ditingkatkan, oleh sebab itu harus dipupuk dan dikembangkan agar tidak terpendam dan tidak dapat diwujudkan.<sup>41</sup>

Orang kreatif adalah:

- a. Pintar, tetapi tak harus jenius.
- b. Berkemampuan baik dalam menjalankan ide- ide yang berbeda, dalam waktu yang singkat.
- c. Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri.
- d. Peka terhadap lingkungan dan perasaan orang- orang yang ada disekitarnya.
- e. Termotivasi oleh masalah- masalah yang menantang.
- f. Bertindak berdasarkan informasi yang akurat.
- g. Menghargai kebebasan.
- h. Kaya kehidupan fantasi.
- i. Luwes.

<sup>41</sup> Ari Fadianti dan Dedi Purwana, *Menjadi Wirausaha Sukses* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 39.



- j. Lebih mementingkan arti dan implikasi sebuah masalah dari pada rinciannya.<sup>42</sup>

Seorang wirausaha sejati tidak menyukai pekerjaan yang mendatar atau bersifat rutin. Ia lebih suka melakukan penyempurnaan dari pada yang sudah ada sebelumnya dan senang menemukan dan mengusahakan sesuatu yang belum pernah dibuat orang sebelumnya. Ia senang memikirkan dan menciptakan hal-hal baru. Biasanya, dalam usaha tidak mau ikut-ikutan, ia lebih menyukai penemuan baru dan daya ciptanya.

Kalaupun ia membuat produk atau membuka jenis usaha yang sama dengan orang lain, tapi bukan karna ikut-ikutan, itu karena ia melihat peluangnya masih besar. Ia akan melakukan modifikasi, pengembangan penyempurnaan-penyempurnaan agar lebih menarik konsumen.<sup>43</sup>

#### **b) Motivasi Eksternal**

Motivasi eksternal (Ekstrinsik) adalah motivasi yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri, atau motivasi yang ada kaitannya dengan suatu tujuan yang dicanangkan.

##### **1) Keluarga**

Setiap orang lahir dan dibesarkan oleh keluarga. Dalam keluarga terdapat interaksi antara orang tua dengan anak dan dengan anggota keluarga yang lain. Dalam interaksi tersebut

<sup>42</sup> Ibid., 40

<sup>43</sup> Mudjiarto Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, 29.

antara individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan didalam interaksi tersebut terdapat proses peniruan, pewarisan perilaku dan sebagainya. Diantara sekian individu dalam keluarga yang paling dominan dapat mempengaruhi pembentukan pola pikir anak adalah kedua orang tua (bapak dan ibu).<sup>44</sup>

Lingkungan dalam bentuk “*role models*” berpengaruh terhadap motivasi serta minat berwirausaha. *Role models* ini biasanya melihat kepada orang tua, saudara, keluarga yang lain (kakek, paman, bibi dan anak), teman-teman, pasangan, atau pengusaha yang diidolakannya.

Terhadap pekerjaan orang tua, sering kali terlihat bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri cenderung anaknya menjadi pengusaha pula. Keadaan yang seperti ini sering kali memberikan sebuah inspirasi pada anak sejak kecil. Situasi seperti ini akan lebih diperkuat lagi oleh ibu yang juga ikut berusaha. Orang tua juga ikut serta mensupport serta mendorong keberanian anaknya untuk berdiri sendiri. Dorongan ini yang sangat penting bagi calon pengusaha.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid.,103.

<sup>45</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan, Edisi Revisi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7-8.

Dari sebuah lingkungan terkecil yakni keluarga merupakan suatu sumber daya yang sangat dekat hubungannya dengan kita, bila mana dikelola dengan baik bisnis keluarga tersebut dapat menjadi suatu sumber penghasilan yang menguntungkan bagi semua anggota yang terdapat dalam keluarga itu sendiri. Bisnis yang dapat menyerap tenaga kerja yang tersedia dilingkungan keluarga secara langsung.<sup>46</sup>

Jadi, dengan adanya faktor keluarga ini, seorang wirausaha memperoleh pengaruh serta dorongan sebagai motivasi yang sangat besar dalam membuka usaha atau menjalankan suatu usaha. Baik dalam usaha bisnis keluarga bukan hanya menambah ketahanan ekonomi keluarga tapi juga mempererat tali silaturahmi.

## 2) Ekonomi

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menilai berbagai kegiatan, berbagai aktifitas yang dilakukan manusia, baik individu maupun kelompok, yang mana dari berbagai aktifitas itu tidaklah lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai suatu kemakmuran. Dengan kata lain, jumlah kebutuhan hidup manusia pada umumnya sangat terbatas. Hal ini menyebabkan manusia selalu mencari berbagai alternatif untuk memenuhi segala

---

<sup>46</sup><http://tedy.me/2010/05/27/membangun-ketahanan-ekonomi-keluarga/>

kebutuhannya. Cara manusia untuk memenuhi kebutuhannya tersebut dipelajari dalam ilmu ekonomi.

Ilmu ekonomi intinya, merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia, baik individu maupun kelompok melakukan pemilihan terhadap sumber daya yang langka. Salah satu caranya, yaitu memproduksi berbagai macam barang dan jasa guna memenuhi berbagai macam kebutuhan.

Inti dari ilmu ekonomi disini adalah adanya kelangkaan, yang dimaksud dalam konteks langka disini adalah suatu keadaan saat manusia ingin mengkonsumsi jauh lebih banyak dari pada yang diproduksi atau suatu keadaan saat apa yang diinginkan manusia jauh lebih banyak dari pada yang tersedia.<sup>47</sup> Jadi kelangkaan bukan berarti barang itu sedikit atau terbatas, tetapi adanya kesenjangan antara kebutuhan dan barang yang tersedia.

Jadi karena faktor ekonomi seseorang mendapatkan motivasi dan semangat berwirausaha guna membantu untuk memajukan perubahan dan perkembangan ekonomi khususnya dalam keluarga atau pribadinya, serta dapat memperkirakan kebutuhan apa saja yang harus

---

<sup>47</sup> Eeng Ahman, *Ekonomi*, 2

diprioritaskan. Baik kebutuhan secara efektif dan efisien dengan sumber daya yang tersedia.

### 3) Lingkungan

lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan yang ada disekitar kita tetapi diluar lingkungan keluarga. Atau dengan kata lain, lingkungan yang dimaksud adalah masyarakat. Masyarakat disini berupa teman sepergaulan karena teman-teman cukup berpengaruh terhadap semangat membuka suatu usaha, karena kita dapat berdiskusi lebih bebas, dibandingkan dengan orang lain, teman bisa memberi dorongan, pengertian, bahkan bantuan, tidak perlu takut dalam kritikan.<sup>48</sup>

Jadi faktor lingkungan disini sangat berpengaruh guna mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha atau bisnis.

## b. Kewirausahaan

### 1. Pengertian Wirausaha

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyaksikan berbagai aktivitas sebagai berikut, seorang atau kelompok mengeluarkan uang untuk membeli sejumlah barang, barang tersebut dipajang disuatu lokasi tertentu untuk dijual kembali kepada konsumennya atau seseorang membeli sejumlah barang,

---

<sup>48</sup> Cholil Umam dan Taudlikhul Afkar, *Modul Kewirausahaan*, 76.

kemudian diolah atau di proses lalu disajikan dalam bentuk makanan di suatu lokasi untuk dinikmati konsumennya atau seseorang membeli bahan baku, diolah dan di proses menjadi barang tertentu kemudian diperjual belikan ke beberapa daerah yang membutuhkan.

Gambaran seperti itu merupakan gambaran seorang wirausahawan dalam kesehariannya, kepiawaian dan keahlian mereka dalam menjalankan aktivitas tanpa rasa canggung, takut, malu atau minder merupakan menu keseharian yang menjadi rutinitas.

Secara sederhana arti dari wirausahawan (*Intrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.<sup>49</sup>

Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses

---

<sup>49</sup> Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2013), 18-19

tersebut adalah penciptaan tata usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidakpastian.<sup>50</sup>

Dalam hal ini, islam mengajarkan umatnya untuk berwirausaha agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa seorang hanya akan memperoleh hasil sesuai dengan usahanya yang dilakukannya. Allah SWT berfirman dalam surat Al- Isra' ayat 84 yang berbunyi:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ

سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.<sup>51</sup>

Jadi dalam ayat Al- Qur'an diatas telah dinyatakan secara tegas agar umat manusia bekerja dengan sepenuh kemampuannya, dalam hal ini sebagai wirausaha.

Penggunaan kata wiraswasta dulu lebih populer dibanding dengan wirausaha. Secara hakikat bahasa, arti wiraswasta agak terlalu sempit. Wiraswasta terdiri dari tiga kata, yaitu: wira, swa, dan sta. Wira artinya adalah manusia unggul, teladan, berjiwa besar, berani, pahlawan; swa artinya sendiri; sta artinya berdiri. Jadi wiraswasta adalah keberanian atau keperkasaan dalam

<sup>50</sup><http://www.wikipedia.com,2012>, diakses pada 12 Mei 2015

<sup>51</sup> Al-Quran, 84:17.

memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.<sup>52</sup> Sedangkan usaha artinya kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam mengelola sumberdaya untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual untuk mendapat keuntungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wirausaha merupakan mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide-ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup. Sedangkan santri berwirausaha disini adalah wirausaha yang pelaku utamanya adalah masih berstatus santri yang dilakukan di sela-sela aktifitasnya dengan pemanfaatan waktu yang sebaik mungkin. Wirausaha santri merupakan cara pintar santri yang mandiri untuk menghadapi dunia bisnis dan dunia kerja yang sebenarnya.

## **2. Ciri- ciri Wirausaha**

Gambaran idealnya manusia adalah orang yang dalam keadaan bagaimanapun daruratnya, tetap mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong dirinya untuk keluar dari kesulitan yang dihadapinya, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan instansi pemerintah atau instansi sosial. Dalam keadaan biasa mereka bahkan mampu menjadikan dirinya maju, kaya dan berhasil lahir dan batin.

---

<sup>52</sup> Sudradjat dkk, *Kewirausahaan Santri*,5.



Adapun ciri- ciri wirausaha adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki visi dan tujuan yang jelas, hal ini berfungsi untuk menebak kemana langkah dan arah yang di tuju sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha.
- b) Inisiatif dan selalu proaktif, merupakan ciri mendasar dimana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- c) Berorientasi pada prestasi, pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik dari pada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktivitas usaha yang dijalankan selalu di evaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.
- d) Berani mengambil resiko, hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- e) Kerja keras, jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, dimana ada peluang di situ ia datang. Kadang- kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerja. Benak selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide- ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya.

- f) Bertanggung jawab terhadap segala aktifitas yang dijalankan, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggung jawab seorang pengusaha tidak hanya pada material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
- g) Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati.
- h) Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak, hubungan baik yang perlu dijalankan antara lain kepada para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut pendapat lain:

- a) Memiliki perspektif kedepan, sukses adalah sebuah perjalanan setiap saat mencapai target, sasaran atau impian maka segeralah membuat impian- impian baru yang dapat memacu serta memberi semangat dan antusiasme untuk mencapainya.
- b) Memiliki kreativitas tinggi, seorang wirausaha umumnya memiliki daya kreasi dan inovasi yang lebih dan , hal- hal yang belum terpikirkan oleh orang lain sudah terpikirkan olehnya dan wirausaha mampu membuat hasil inovasinya tersebut menjadi permintaan.

---

<sup>53</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, 27.

- c) Memiliki sifat inovasi tinggi, inovasi adalah kreatifitas yang diterjemahkan menjadi suatu yang dapat diimplementasikan dan memberikan nilai tambah atas sumber daya yang kita miliki. Jadi, untuk senantiasa dapat berinovasi kita memerlukan kecerdasan kreatif.
- d) Memiliki komitmen terhadap pekerjaan, seorang wirausaha harus menancapkan komitmen yang kuat dalam pekerjaannya karena jika tidak, akan berakibat fatal terhadap segala sesuatu yang dirintisnya.
- e) Memiliki kemandirian dan ketidaktergantungan terhadap orang lain, orang yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilikinya.
- f) Selalu mencari peluang, seorang wirausaha sejadi mampu melihat sesuatu dalam perspektif atau dimensi yang berlainan pada suatu waktu bahkan ia juga harus mampu melakukan beberapa hal sekaligus dalam satu waktu.
- g) Memiliki jiwa kepemimpinan, seorang wirausaha harus memiliki kemampuan dan semangat untuk mengembangkan orang-orang disekelilingnya, pemimpin yang baik tidak diukur dari berapa banyak pengikut atau pegawainya akan tetapi dari kualitas orang-orang yang mengikutinya serta berapa banyak pemimpin baru disekelilingnya.

- h) Memiliki kemampuan manajerial, kemampuan manajerial seseorang dapat dilihat dari kemampuan teknik, kemampuan pribadi, dan kemampuan emosional. Seorang wirausaha yang cerdas harus mampu menggunakan tenaga dan waktu orang lain untuk mencapai impiannya.
- i) Memiliki kemampuan personal, seorang wirausaha harus memperkaya diri dengan berbagai keterampilan personal.<sup>54</sup>

Dari sekian banyak pandangan tentang ciri- ciri wirausaha, maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang memiliki pribadi yang hebat, produktif, kreatif melaksanakan kegiatan perencanaan bermula dari ide sendiri, dan dilakukan serta diawali dengan diri sendiri kemudian mengembangkan kegiatannya dengan menggunakan tenaga orang lain.

### 3. Manfaat Wirausaha

Apabila memiliki jiwa wirausaha, seseorang atau kelompok wirausaha akan mampu meraih manfaat. Adapun manfaat yang akan diterima oleh oleh seorang wirausaha sebagai berikut:

- a) Memberikan kesempatan kepada tiap pribadi untuk mengontrol jalan hidup sendiri dengan imbalan kepemilikan yang diperoleh dari kemerdekaan untuk mengambil keputusan dan risiko.

<sup>54</sup> Suryana, *Kewirausahaan* ( Jakarta: Salemba empat, 2007), 30.

- b) Kesempatan menggunakan kemampuan dan potensi pribadi secara penuh dan aktualitas diri untuk mencapai cita- cita.
- c) Kesempatan untuk meraih keuntungan tak terhingga dan masa depan yang lebih baik dengan waktu yang relatife lebih singkat.
- d) Kesempatan untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat dengan lapangan kerja dan pengabdian serta memperoleh pengakuan.
- e) Otonomi, pengelolaan yang bebas dan tidak terikat membuat wirausaha menjadi seorang “boss” yang penuh kepuasan.

Dengan beberapa manfaat berwirausaha tersebut diatas jelas bahwa menjadi usahawan lebih memiliki berbagai kebebasan yang tidak mungkin diperoleh jika seseorang menjadi karyawan atau menjadi orang gajian atau menjadi buruh bagi juragan/ orang lain, atau menjadi pesuruh bagi pengusaha lain atau pekerja bagi para pemilik perusahaan.<sup>55</sup>

Jadi dengan adanya usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok wirausaha, baik individu maupun kelompok pasti akan memperoleh suatu kepuasan tersendiri.

---

<sup>55</sup>Kasmir, *Kewirausahaan*,6.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Disini subjek dipandang secara holistic (menyeluruh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.<sup>56</sup>

Sedangkan pengertian deskriptif disini adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen resmi lainnya.<sup>57</sup>

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan),<sup>58</sup> Yaitu penelitian ini dilakukan terjun langsung kelapangan guna memperoleh data yang lengkap dan valid mengenai motivasi santri pondok pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2015.

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>58</sup> Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 135.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).

Adapun lokasi yang menjadi pusat penelitian adalah pondok pesantren Nurul Islam Antirogo- Sumpalsari Jember. Alasan pemilihan lokasi ini karena adanya santri Ponpes Nurul Islam yang melakukan wirausaha padahal kewajiban santri bukan bekerja atau berbisnis melainkan menuntut ilmu.

## C. Subyek Penelitian

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan maka yang perlu dipertimbangkan adalah penentuan informan. Informan dalam hal ini adalah orang yang memberi informasi tentang sesuatu yang akan diteliti sesuai dengan kebutuhan terhadap data yang akan dicari.

Penentuan subyek penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Pengambilan informan ini didasarkan ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu yang dalam penelitian adalah santri yang berwirausaha. Dalam hal ini akan dikaji data dan informasi yang didapatkan untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan data tersebut dengan melihat masalah-masalah yang telah ditetapkan.

Adapun informasi yang dapat ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengurus pondok pesantren Nurul Islam.
2. Guru pondok pesantren Nurul Islam.
3. Santri pondok pesantren Nurul Islam.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk memperoleh data yang valid. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik operasional pengumpulan data melalui proses pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap objek yang diamati secara langsung.<sup>59</sup>

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>60</sup>

Melalui observasi ini, data yang diperoleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung:

- a) Letak geografis Pondok Pesantren Nurul Islam.
- b) Sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam.

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari

<sup>59</sup> Muhammad teguh, *metode penelitian ekonomi teori dan aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2001), 133

<sup>60</sup> Cholid, Narkubo dan Abu Ahmadi, *Metode penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70.



sumbernya.<sup>61</sup>Arinya pertanyaan datang dari pihak peneliti dan jawaban diperoleh dari pihak yang di wawancarai. Peneliti menanyakan suatu hal yang telah direncanakan kepada responden.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk melakukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal- hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit atau kecil.<sup>62</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara (interview) bebas terpimpin. Disini peneliti akan menanyakan sederetan pertanyaan yang sudah tersruktur, kemudian mengembangkan pertanyaan tersebut hingga mendalam untuk menggali keterangan yang lebih rinci. Adapun hasil yang ingin diperoleh dari interview ini adalah sebagai berikut:

- a) Motivasi internal santri berwirausaha.
- b) Motivasi eksternal santri berwirausaha.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian, namun melalui dokumen, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang ada sangkut pautnya dengan penelitian yang berupa catatan, transaksi, buku, surat kabar, makalah, dan jenis-jenis karya tulis lainnya.

---

<sup>61</sup> Ridwan, *skala pengukuran variabel- variabel penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2003), 29.

<sup>62</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. 137.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data-data yang sudah di dokumentasikan seperti foto, buku-buku, dan lain sebagainya. Adapun hasil yang ingin diperoleh adalah:

- a) Sejarah berdirinya pondok pesantren Nurul Islam.
- b) Struktur kepengurusan pondok pesantren Nurul Islam.
- c) Data santri pondok pesantren Nurul Islam yang mengikuti club kewirausahaan.
- d) Denah lokasi pondok pesantren Nurul Islam.
- e) Dokumen lain yang relevan diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa objek pembahasan.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan

memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>63</sup> Analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisasikan, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Analisis data kualitatif menggunakan tiga langkah yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu merupakan langkah merencanakan dengan berkesinambungan terhadap deretan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif, memutuskan jenis dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam laporan selama memperoleh data dilapangan. Serta paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses analisa data yang harus dilakukan secara terus menerus untuk menemukan keabsahan data kemudian peneliti membuat kesimpulan atau suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan yang didapatkan dilapangan selama melakukan penelitian serta setelah dilakukan penelitian menjadi jelas dan dapat berupa teori.<sup>64</sup>

### F. Keabsahan Data

Suatu hal pengukur dikatakan valid jika alat itu mengukur apa yang harus di ukur oleh alat itu. Lebih jauh lagi kemampuan menggambarkan temuan kebenaran bisa tidak tepat jika peneliti menerima pentingnya keadaan dan kebenaran. Agaknya validitas akan dinilai dengan keadaan yang terlihat secara baik dan penggambaran secara tepat data yang dikumpulkan.

Triangulasi adalah sebagai alat ukur untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengajakan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

<sup>64</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia UI Press, 1992), 16-19.

Langkah yang di ambil dalam penelitian ini pemeriksaan datanya menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan informasi yang berasal dari sumber lain.

Adapun langkah-langkahnya ada tiga. Pertama membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatanya secara pribadi. Ketiga membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>65</sup>

#### **G. Tahap- Tahap Penelitian**

Layaknya suatu kegiatan ilmiah, sebuah penelitian dilaksanakan melalui prosedur kerja yang berurutan. Keterurutannya diperlihatkan melalui cara-cara penemuan masalah. Secara garis besar prosedur kerja penelitian dilalui tahapan-tahapan yaitu: tahapan sebelum lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan.

Tahap sebelum lapangan segala macam persiapan yang diperlukan sebelum penelitian terjun kedalam kegiatan lapangan. Dalam tahap ini peneliti melakukan rancangan penelitian. Rencana ini berupa proposal penelitian, mengurus perizinan, dan istrument penelitian.

Tahap selanjutnya yaitu tahap lapangan adalah suatu tahapan dimana peneliti dengan sungguh-sungguh memahami latar belakang penelitian. Dalam tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data-data

---

<sup>65</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331.

yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang ditemukan.

Tahap analisis dan penulisan laporan. Pada tahap ini penulisan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Setelah data dianalisis barulah masuk pada tahap penulisan laporan.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Pondok Pesantren Nurul Islam terletak di kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Kelurahan Antirogo memiliki luas pemukiman 128.218 m<sup>2</sup>, luas pekamanan 6.620 m<sup>2</sup>, luas pekarangan 612.052 m<sup>2</sup>, luas perkantoran 0.244 m<sup>2</sup> dan luas prasarana umum 782.300 m<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 9.074 orang.

Pesantren ini didirikan pada tahun 1981. Berdirinya pesantren ini bermula setelah KH. Muhyiddin Abdusshomad menikah dan setahun kemudian pindah dari Jl. Bromo Jember ke Antirogo dengan maksud memanfaatkan lahan pertanian yang diwariskan orang tua dengan luas tanah sekitar 5 hektar. Dengan tanah seluas itu, atas permintaan dari masyarakat, maka perlahan-lahan mulai didirikan pesantren atau sekolah pada tahun 1983. Mula-mula mereka mendirikan SMP. Karena pada waktu itu belum punya gedung sendiri, maka untuk kegiatan proses belajar mengajar, mereka melakukan kerjasama dengan sejumlah pendidikan Sekolah Dasar yang berdekatan dengan tanah mereka. Mereka diberi pinjaman ruang kelas untuk kelangsungan proses belajar mengajar. Kerjasama juga dilakukan dengan teman-teman yang dari Persis yang mendirikan sekolah SMP Al-Furqon. Melalui kerjasama yang dibangun dengan

sekolah al-Furqon, maka SMP yang didirikan pada waktu itu adalah kelas jauh dari SMP al-Furqon Jember. Mereka juga melakukan kerjasama dengan sekolah- sekolah lain, misalnya Muhammadiyah. Dan pada tahun 1989 Kyai Muhyidin Abdusshamad mendirikan SMA dan SMK Nuris, kemudian seiring berjalannya waktu pada tanggal 15 Juni 2008 Ponpes Nurul Islam mendirikan MTs Unggulan, kemudian pada tanggal 15 Juni 2011 Ponpes Nurul Islam Juga mendirikan Madrasah Aliyah Unggulan (MA Unggulan) NURIS.<sup>66</sup>

## 2. Visi- Misi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Adapun visi- misi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

### a. Visi

Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berwawasan luas, berpandangan kedepan, cakap, terampil, mandiri, kreatif, memiliki etos kerja, toleran, bertanggung jawab kemasyarakatan serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

### b. Misi

1. Penanaman keimanan, ketaqwaan kepada Allah dan pembinaan akhlaqul- karimah.
2. Pendidikan keilmuan dan pengembangan wawasan.
3. Pengembangan bakat dan minat.
4. Pengembangan kewirausahaan dan kemandirian.

---

<sup>66</sup> Sumber Data: Dokumen Ponpes NURIS, Jember 26 Juli 2015



5. Penanaman kesadaran hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan.
6. Penanaman tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>67</sup>

### 3. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Pondok Pesantren Nurul Islam terletak di Jl. Pangandaran No. 48 Antirogo Sumbersari Jember. Secara geografis Pondok Pesantren Nurul Islam Jember mempunyai batasan- batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : jalan Umum
- b. Sebelah selatan : perumahan penduduk
- c. Sebelah barat : sungai
- d. Sebelah timur : sawah.<sup>68</sup>

### 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

#### STRUKTUR DAN PERSONALIA

#### BIDANG KEPESANTRENAN PUTRI PUSAT

#### PP. NURUL ISLAM JEMBER

#### MASA BAKTI 2015<sup>69</sup>

Majelis pengasuh

1. KH. Muhyiddin Abdussomad (Ketua)
2. Gus Robith Qoshidi, Lc.
3. Dr. Nyai Hj. Hodaifah, S.Pd.I., M.Pd.I.
4. Gus H. Abdurrahman Fathoni, S.H., M.Si

<sup>67</sup> Sumber data: Dokumen Pengurus Ponpes NURIS, Jember 26 Juli 2015

<sup>68</sup> Sumber data: Observasi, Jember 08 Juni 2015

<sup>69</sup> Sumber data: Dokumen Pengurus Ponpes NURIS, Jember 26 Juli 2015

5. Ning Hj. Balqis al-Humairo', S.Pd.I
6. Ning Lailatul Happy Dian, S.Pd.I
7. Gus H. Rahmatullah Rijal, S.Sos
8. Ning Hasanatul Khalidiyah, S.Pd.I

Koordinator Kepala Bidang	: Drs. Achmad Nur Salim
Kabid. Kepesantrenan	: Gus Robith Qoshidi, Lc
Koordinator Pesantren Putra-Putri	: Ustadz Abu Bakar, SE
Biro Pendidikan	: Ustadz Wahyudi Rahman
Biro Kepesantrenan	: Ustadz Tamimurrahman
Administrasi/TU	: Ustadz Sarbini, S.Pd.I
	Ustadz Riski Ahmad Haidir
	Fauziyah, S.Pd.I
Ketua	: Ustadzah Armita Uswatun Hasanah
Wakil	: 1. Ustadzah Zumrotun Naqiyah
	: 2. Ustadzah Deta Rofi'atul Badriyah
Sekretaris	: 1. Ustadzah Riska Arifatus Sholeha
	: 2. Rufika Ananta
Bendahara	: 1. Nokia Garchea
	: 2. Nadia Novi

**DIVISI-DIVISI**➤ **UBUDIYAH**

Koordinator : Ustadzah Rosida

Ustadzah Kuni Fitria Muzdalifah

Rofina Iryani

Hafidah

Fitriana

Siti Malihatul Lailiyah

➤ **KEBERSIHAN**

Koordinator : Ustadzah Izzatul Irodah

Ustadzah Maimunah

Ustadzah Eva Muzdalifah

Wahidah

A'yunil Arifah

Khotimatuz Zahro

Nila Durrotun

➤ **PERIZINAN**

Koordinator : Nurul Ma'rifah

Qorina Zulfa

Santika Putri

➤ **KEAMANAN**

Koordinator : Ustadzah Jayyidatul Faridah

Diana Sofia

Maftuhatul Kirom

Arini Wafa Ilmiyah Putri

Lousia Nadzira

➤ **KESEHATAN**

Koordinator : Ustadzah Faiqoh Tsuruyah

Yulianita

Indah Dwi Lestari

Herlin Tria F

Nuril Imamatul Masruroh

➤ **SARANA PRASARANA**

Koordinator : UstadzahUlfatus Solehah

Habibatul H

Bela

Hida

**5. Data Santri yang Berwirausaha**

Data santri yang berwirausaha (santri yang mempunyai usaha sendiri) diperoleh dari hasil pengamatan serta menanyakan langsung terhadap santri yang mengikuti pelatihan kewirausahaan.

Tabel 1.1

## Data Santri yang Berwirausaha di Pondok Pesantren Nurul Islam

No.	Nama	Tahun Masuk	Usaha Santri
1	LIFA	2010	Baju, kerudung dan parfum
2	SITI KAMILAH	2012	parfum tanpa alkohol
3	DAWIMATUS SHOLIHAH	2007	Tas Pesanan
4	AULIA SHOFI	2011	Jual pulsa
5	FITRIYANA	2010	Cilok
6	RISQY FARDALIA	2011	Pulsa
7	WARDAH	2006	Baju
8	NURIL IMAMATUL MASRUROH	2011	Camilan, kerudung
9	IIN NUR HASANAH	2009	Aksesoris
10	ALIN	2012	Jual Es, gorengan
11	IMELYSIADARWIS S	2013	Aksesoris
12	LAYLI PUJI ASTUTIK	2000	Jual tas kreditan
13	AHMAD SAIFI	2005	Nasi
14	SUHAN HADI	2005	Jual Aneka Ketan
15	MUHAMMAD TOHA	2000	Jual Aneka Ketan

Tabel 1.1. merupakan tabel nama santri yang berwirausaha di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.<sup>70</sup>

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Setelah melakukan proses pengumpulan data dilapangan, sehingga menurut peneliti sudah cukup dan bisa dihentikan. Karena menurut peneliti, data yang diperoleh sudah sesuai dengan tujuan penelitian dan sudah dapat menjawab dari berbagai permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Santri merupakan penerus sebuah majunya suatu bangsa, ini karena santri memiliki kemampuan kompleks yang dapat memberikan sumbangsuhnya bagi masyarakat pada lingkup mikro dan bangsa dalam lingkup makro baik dari pemikiran maupun tingkah laku.

Motivasi santri memulai berwirausaha sering kali terdorong oleh orang tua, pendidikan di pesantren serta lingkungan sekitar, karena begitu pentingnya suatu motivasi terhadap santri untuk berwirausaha. santri berwirausaha diharapkan menjadi pelopor pembangunan, antara lain ikut serta mengurangi adanya pengangguran. Perubahan dan perbaikan nasib kita harus di dasarkan pada kehendak, keinginan, dan kerja keras. Karena itu, peranan wirausaha dikalangan santri penting sekali untuk menentukan masa depan bangsa dan negara. Pembangunan Indonesia akan lebih mantap bila ditunjang oleh adanya para wirausahawan yang ulet dan

---

<sup>70</sup> Sumber data: Wawancara dengan Santri, Jember, 02 Agustus 2015.

tangguh, karena kemampuan pemerintah sangat terbatas dalam penyediaan lapangan kerja baru.

Pelatihan *Life Skill* adalah pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren tentang kewirausahaan. Ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang kemampuan dan perilaku seorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.

Adanya pelatihan kewirausahaan di pondok pesantren diharapkan dapat mendorong santri untuk bisa berfikir kreatif, santri yang sebelumnya hanya fokus terhadap pelajaran keagamaan dengan adanya pelatihan kewirausahaan maka akan timbul dalam pikiran mereka ide- ide kreatif sehingga akan tertanam mental pengusaha dalam diri mereka. Seperti apa yang telah dituturkan Armita uswatun hasanah selaku pengurus di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, beliau menuturkan:

“Sebenarnya adanya pelatihan kewirausahaan di pondok pesantren ini, selain untuk mengisi waktu kosong santri tujuannya utamanya yaitu untuk menanamkan mental pengusaha dalam dalam diri santri dengan melatih santri untuk berfikir kreatif sehingga akan merubah cara pandang santri yang mana kebanyakan santri beranggapan bahwa alumni pondok pesantren tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan alumni perguruan tinggi.”<sup>71</sup>

Menurut Ibu Bilqis Humairoh selaku pembimbing pelatihan kewirausahaan di Ponpes Nurul Islam Jember, beliau mengatakan:

“Dalam pelatihan kewirausahaan ini, kami tidak menerapkan teori saja akan tetapi cenderung menerapkan praktek. Santri kami latih untuk terjun langsung ke lapangan. Mereka membuat sesuatu yang kreatif dengan modal mereka sendiri dan hasilnya untuk mereka

<sup>71</sup>Armita Uswatun H, *wawancara*, Jember, 26 Juli 2015

sendiri. Kami ajarkan kepada mereka bagaimana melihat peluang di pasaran. Dengan harapan setelah santri keluar dari pondok pesantren mereka bisa hidup mandiri dan bisa bermanfaat untuk orang lain.”<sup>72</sup>

Dari penjelasan informan di atas, penulis dapat menganalisis bahwa pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat memberikan pencerahan atau tambahan pengetahuan tentang kewirausahaan, merubah pola pikir serta membekali santri agar terampil dalam berwirausaha, memiliki jiwa wirausaha, memberikan penanaman mental dalam diri santri dan sebagai bekal pengetahuan bagi santri alumni pondok pesantren Nurul Islam Jember yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan oleh santri. Sehingga santri dapat bermanfaat untuk orang lain dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri bukan menunggu lapangan pekerjaan dari orang lain.

Sesuai dengan metode yang digunakan, seperti interview, observasi, dan dokumentasi. Maka data yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah yang telah disebutkan diawal pembahasan. Sehingga data yang diperoleh dari lapangan akan disajikan meliputi motivasi santri dalam berwirausaha pada santri pondok pesantren Nurul Islam Jember. Hasil dari data yang diperoleh akan di presentasikan seberapa besar santri yang melakukan wirausaha karena faktor motivasi yang memicu melakukan wirausaha dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{X}{Y} \times 100\%$$

---

<sup>72</sup> Bilqis Humairoh, *Interview*, Jember, 26 Juli 2015



Dimana: X= Santri yang setuju

Y= Total santri yang di wawancara

Data-data yang diperoleh akan disajikan dan di analisis sebagai berikut:

### **1. Motivasi Internal Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam Berwirausaha**

Motivasi intrinsik disini adalah motivasi yang terdapat dalam diri setiap individu yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu hal yang diinginkan, dalam kajian teori, motivasi internal terbagi menjadi empat macam, yaitu mandiri, percaya diri, berani memulai dan kreatif.

#### **a. Mandiri**

Seorang dikatakan mandiri apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa adanyan ketergantungan pihak lain.

Mandiri disini yakni memiliki rasa bangga, karena dapat mandiri dalam segala hal, seperti permodalan, mandiri dalam pengelolaan atau manajemen, mandiri dalam pengawasan, serta menjadi manajer dalam dirinya sendiri. Seperti Lifa mengatakan

bahwa:

“keinginan saya untuk berwirausaha di pondok adalah untuk belajar hidup mandiri. Modal yang saya gunakan untuk berwirausaha pun adalah uang tabungan saya. Saya sama sekali tidak meminta kepada orang tua untuk biaya usaha ini.

Hasil dari usaha saya berjualan di pondok digunakan untuk kebutuhan saya sehari-hari”.<sup>73</sup>

Dawimatus sholihah sebagai santri yang berwirausaha juga mengatakan bahwa:

“Saya berwirausaha untuk belajar hidup mandiri dan juga ingin mengaplikasikan teori yang saya dapatkan di pelatihan kewirausahaan, hitung-hitung cari pengalaman hidup. Dengan berwirausaha saya mendapatkan kebebasan waktu untuk mencari uang, karena saya masih berada di dalam pondok tentunya saya mendapat dua manfaat, selain mencari ilmu agama saya juga memanfaatkan waktu kosong saya untuk berwirausaha”.<sup>74</sup>

Subhan Hadi menguatkan tanggapan tersebut, ungkapnya:

“berwirausaha itu untuk belajar mandiri serta ingin merasakan bagaimana susahnya orang tua mencari uang, saya memilih untuk berwirausaha karena menjadi pengusaha kelak dapat membuka lowongan pekerjaan bagi orang lain sehingga dapat membantu pengangguran yang ada dinegara ini”.<sup>75</sup>

Seperti juga yang dikatakan oleh Muhammad Toha:

“saya mempunyai hobi berdagang, yang berbentuk usaha. Dari dunia ini saya menikmati kehidupan yang lebih baik, karena dengan usaha yang dilakukan bisa bebas melakukan pekerjaan kapan saja sesuai dengan kehendaknya tanpa dikekang oleh atasan. Setelah keluar dari pondok saya berkeinginan mengajarkan ilmu agama yang saya dapat, akan tetapi saya tidak akan meninggalkan dunia wirausaha tersebut sebab menjadi ustadz/ guru ngaji hanya sebagai sampingan saja, dengan berwirausaha saya dapat memperluas jaringan disesama teman ataupun masyarakat, karena pada prinsipnya silaturrahi itu salah satu pembuka pintu rezeki”.<sup>76</sup>

Wardah menyatakan hal yang serupa bahwa:

“keinginan untuk mempunyai penghasilan sendiri dan tidak terikat waktu pada perusahaan-perusahaan manapun dan ingin membuka lapangan pekerjaan sendiri meski harus memulai

<sup>73</sup>Lifa, *Wawancara*, Jember, 02 Agustus 2015

<sup>74</sup>Dawimatus Sholihah, *Wawancara*, Jember, 02 Agustus 2015.

<sup>75</sup>Subhan Hadi, *Wawancara*, Jember, 03 Agustus 2015

<sup>76</sup>M. Toha, *Wawancara*, Jember, 03 Agustus 2015

dari nol namun dengan komitmen yang tinggi dia menyakini bahwa usahanya nanti akan sukses sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang membutuhkan”.<sup>77</sup>

Layli Puji Astutik sebagai santri yang berwirausaha menguatkan tanggapan tersebut, ungkapnya:

“saya berkeinginan kuat untuk menjadi pengusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang membutuhkan saya miliki sejak saya berjualan ini. Saya tidak terlalu tertarik menjadi pegawai, karena bagi saya seorang perempuan menjadi pegawai itu ruwet dan terikat dengan waktu. Bagaimana jika nanti saya sudah berkeluarga dan punya anak kalau masih harus bekerja dari pagi sampai sore. Jika dipersentasekan 80% keinginan saya menjadi pengusaha, 20% menjadi pegawai”.<sup>78</sup>

Jadi dari beberapa penuturan santri diatas diketahui bahwa belajar hidup mandiri sangat penting dimulai sejak dini, karena dengan diajarkannya sikap kewirausahaan sejak dini serta mengetahui nikmatnya dunia wirausaha, nikmatnya menjadi pengusaha yang mempunyai bawahan serta dapat membantu orang-orang yang membutuhkan maka akan terbiasa untuk melakukannya, di Ponpes Nurul Islam Jember sudah diberi pelatihan kewirausahaan serta bimbingan bakat dan minar untuk merubah mental dan pola pikir yang dulunya bermental pegawai berubah menjadi bermental pengusaha, dengan berwirausaha seseorang diharapkan mampu mandiri, membuka lapangan kerja bagi orang lain, dan menjadi pemimpin bagi usahanya, dengan kata lain, lebih baik membayar gaji dari pada menjadi orang

<sup>77</sup>Wardah, *Wawancara*, Jember, 02 Agustus 2015

<sup>78</sup>Layli Puji Astutik, *Wawancara*, Jember 02 Agustus 2015

gajian. berwirausaha sejak dini untuk menciptakan pribadi-pribadi yang unggul.

#### **b. Percaya Diri**

Wirausaha yang sukses mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Ia optimis (percaya dan yakin) bahwa apa yang dilakukan akan berhasil sesuai dengan harapannya, walaupun banyak orang yang meragukan. Ketika memulai bisnis, meskipun awalnya kecil-kecilan, ia percaya bahwa yang dilakukan merupakan sesuatu yang tepat sehingga tanpa ragu berani mewujudkan dan yakin pada saatnya akan sukses.

Keberanian yang tinggi dalam mengambil resiko dan perhitungan yang matang yang dibarengi dengan optimisme harus disesuaikan dengan kepercayaan diri. Oleh sebab itu optimisme dan keberanian mengambil resiko dalam menghadapi suatu tantangan dipengaruhi oleh kepercayaan diri.

Menurut Siti kamilah selaku santri yang berwirausaha, ia mengatakan bahwa:

“Percaya diri merupakan awal dia berani melakukan wirausaha. Dia yakin bahwa usahanya akan sukses. Dia pun siap apabila usaha yang jalankannya tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi, dengan tekad yang kuat dan kepercayaan diri yang ia miliki membuat ia terus berusaha menjalankan usahanya dengan giat dan sampai saat ini usaha yang ia miliki tidak pernah mengalami kerugian”.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Siti Kamilah, *Wawancara*, Jember, 02 Agustus 2015

Fitriyana juga mengatakan “saya tidak pernah malu meskipun harus berjualan di pondok. Meski sebagian teman-teman saya meremehkan pekerjaan ini, namun saya tetap percaya dan yakin bahwa kelak saya akan sukses dengan usaha yang saya tekuni.”<sup>80</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwa santri yang mempunyai rasa percaya tinggi akan lebih berani dalam mengambil resiko. Meski usaha yang dijalankannya hanya usaha kecil-kecilan saja akan tetapi yang terpenting dalam berwirausaha adalah berani dan percaya diri untuk menghadapi segala resiko yang akan dihadapinya.

### c. Berani Memulai

Berani memulai artinya seseorang harus segera memulai paling tidak berpikir untuk berusaha, memulai usaha dari hal-hal yang paling kecil sesuai dengan kemampuan sicalon pengusaha.

Keberanian seringkali bukan merupakan bawaan lahir. Sebab, setiap orang mengembangkan keberaniannya dan bila dilakukan secara bersungguh-sungguh keberanian tersebut akan berkembang dan berdayaguna. Seperti Muhammad Toha mengatakan bahwa:

“keinginan saya untuk berwirausaha dimulai sejak saya menjalankan usaha yang dimiliki kyai. Awalnya saya memulai usaha dengan berjualan pulsa saja, sampai akhirnya sekarang saya berani membuka usaha kedai yang berada di luar pondok dan memiliki karyawan meski hanya 2 orang karyawan saja. Merintis usaha baru ini saya sudah melewati berbagai permasalahan yang ada bahkan sampai 27 kali merasa jatuh bangun dalam merintis dunia wirausaha ini. Selama 2 tahun, barulah saya merasakan hasil dari usaha saya karena kegigihan

<sup>80</sup>Fitriyana, *Wawancara*, Jember, 02 Agustus 2015

dan keyakinan serta komitmen yang tinggi sehingga saya sukses sampai sekarang”.<sup>81</sup>

Lifa sebagai santri yang berwirausaha juga mengatakan:

“Saya memulai usaha semenjak lulus SMA dikarenakan saya tidak melanjutkan ke bangku kuliah dan mengabdikan di pondok, berawal dari jual makanan ringan dipondok NURIS, sekarang saya mulai merambat wirausaha lain yakni jual baju, krudung serta parfum, saya tidak mengeluarkan uang sebagai modal, saya bermodalkan sistem kepercayaan yaitu menjualkan beserta mendapat keuntungan. kalau modal parfum dan jual makanan ringan dari uang pribadi saya yakni dengan modal sebesar Rp. 150.000”.<sup>82</sup>

Aulia sebagai santri yang berwirausaha mengatakan:

“Saya tertarik pada dunia wirausaha karena ada seorang teman yang mengatakan berwirausaha itu menguntungkan, hal itu membuat saya tertarik dan mencoba memulai usaha jual pulsa. Karena keberanian untuk memulai usaha harus dilakukan terlebih dahulu baru saya dapat mengetahui hasil dari usaha yang saya kerjakan”.<sup>83</sup>

Jadi dari beberapa penuturan santri diatas diketahui bahwa memulai wirausaha tidak harus menunggu datangnya kesempatan yang luar biasa dan modal yang berlimpah. Memulai berwirausaha bisa dengan merubah kesempatan yang biasa menjadi luar biasa. Mulai wirausaha bisa berangkat dari nol tanpa harus menyiapkan modal yang banyak. Hal yang terpenting dalam berwirausaha adalah harus mempunyai keberanian untuk memulai dan sanggup mengalahkan musuh utama dalam berwirausaha yaitu diri sendiri.

<sup>81</sup>Muhammad Toha, *Wawancara*, Jember, 03 Agustus 2015

<sup>82</sup>Lifa, *Wawancara*, Jember, 02 Agustus 2015

<sup>83</sup>Aulia, *Wawancara*, Jember, 07 Agustus 2017

#### d. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melihat sesuatu yang biasa dengan cara yang tidak biasa disertai dengan imajinasi dan pemikiran ilmiah. Dalam rangka menciptakan gagasan baru yang mampu menghasilkan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada.

Sebagai mana Imelsiya mengatakan:

“Awalnya saya hanya mencoba membuat aksesoris bros, yang pada akhirnya ada salah satu teman saya tertarik untuk membeli bros buatan saya ini, teman saya pun menyarankan agar saya membuat lebih banyak lagi aksesoris untuk dijual. Saya mengikuti sarannya dan sampai akhirnya saya sudah membuat banyak macam-macam aksesoris untuk dijual dikalangan santri dan pelajar Pondok Pesantren Nurul Islam ini.”<sup>84</sup>

Iin Nur Hasanah sebagai santri yang berwirausaha juga mengatakan:

”Dia memiliki kemampuan mengolah barang bekas menjadi barang yang menarik untuk dijual seperti membuat cincin, gelang, kalung serta gantungan kunci. Awalnya dia hanya mencoba membuat untuk di pakai sendiri, dan ternyata teman-temannya pun tertarik. Akhirnya dia pun terdorong untuk memproduksi lebih banyak lagi untuk dijual kepada teman-temannya”.<sup>85</sup>

Jadi dari beberapa penuturan santri diatas diketahui bahwa kreatifitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide yang dimilikinya guna memperkaya kehidupan mereka dimasa yang akan datang, karena dari kreatifitasan tersebut santri menciptakan ide

<sup>84</sup>Imelsiya Darwis, *Wawancara*, Jember, 10 Agustus 2015.

<sup>85</sup>Iin Nur Hasanah, *Wawancara*, Jember, 16 Agustus 2015.

barunya untuk menghasilkan uang guna menunjang kebutuhan sehari-hari.

Dari empat faktor intrinsik santri berwirausaha tergolong sangat kuat ini menunjukkan besarnya pengaruh faktor-faktor yang mendorong santri dalam, berwirausaha. Seberapa besar pengaruh faktor Intrinsik yang meliputi mandiri, yang mana santri sudah mau hidup mandiri yang dulunya tidak berani mengambil resiko menjadi berani mengambil resiko, dari mental pegawai menjadi mental pengusaha, dengan berwirausaha seseorang diharapkan mampu mandiri, membuka lapangan kerja bagi orang lain, dan menjadi pemimpin bagi usahanya, dengan kata lain, lebih baik membayar gaji dari pada menjadi orang gajian. berwirausaha sejak dini untuk menciptakan pribadi-pribadi yang unggul.

Berani memulai, untuk memulai berwirausaha dibutuhkan keberanian, tentunya keberanian yang disertai dengan perhitungan matang. Memulai usaha tidak harus menunggu kesempatan yang luar biasa. Memulai usaha bisa dengan mengubah kesempatan yang biasa menjadi luar biasa. Percaya diri seseorang sangat mendorong santri untuk memulai usaha yang mana percaya diri adalah modal awal santri untuk memulai usaha. Keempat kreatif, santri kreatif dapat menciptakan ide baru untuk menghasilkan uang guna menunjang kebutuhan sehari-hari. Dari ide yang kreatif tersebut santri sudah menemukan peluang usaha, dengan demikian peluang itu muncul atau



tidak tergantung pada besar kecilnya rasa ingin tahu yang dimiliki seseorang terhadap problem dan kebutuhan masyarakat sekitar.

Pengaruh motivasi intrinsik santri berwirausaha dapat dipresentasikan, seberapa besar pengaruh motivasi intrinsik santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam berwirausaha, yang dalam hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor. Pertama mandiri 25% santri yang didorong oleh faktor mandiri untuk berwirausaha. Kedua percaya diri, 9% santri yang didorong oleh rasa percaya diri. Ketiga berani memulai, 12% santri yang dipicu oleh faktor keberaniannya untuk memulai usaha. Keempat kreatif, 8% santri yang terdorong oleh kekreatifan dalam dirinya.

## **2. Motivasi Eksternal Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam Berwirausaha**

Selain motivasi intrinsik, ada juga motivasi ekstrinsik yang mendorong santri dalam berwirausaha, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dari luar diri manusia itu sendiri, atau motivasi yang ada kaitannya dengan suatu tujuan yang dicanangkan. Dalam kajian teori, Motivasi ekstrinsik terbagi menjadi tiga macam, yaitu keluarga, ekonomi dan lingkungan.

### **a. Keluarga**

Dari lingkungan terkecil adalah keluarga, dimana didalamnya ada ayah, ibu, saudara, anak, dan lain-lain yang masih terdapat hubungan keturunan. Dalam hal ini keluarga memiliki suatu peran

dalam memunculkan suatu minat dan motivasi dalam berwirausaha, hal ini biasanya melihat kepada orang tua, saudara dan keluarga yang lainnya.

Dengan adanya contoh dalam keluarga yang berwirausaha untuk mencari dan memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini yang memotivasi serta mendorong para santri berwirausaha. Seperti Alin mengatakan bahwa “Suatu pekerjaan yang baik adalah hasil dari jerih payah sendiri. karena melihat keluarga sukses dalam menjalani kegiatan wirausaha, saya pun turut ikut serta untuk mencoba memulai usaha sejak dini”.<sup>86</sup>

Seperti Saifi mengatakan alasan yang memotivasi dirinya untuk berwirausaha adalah:

“Saya mencontoh saudara-saudara saya dan kesuksesan diraih oleh saudara-saudara saya karena komitmen yang tinggi dalam dunia usaha. Itu yang mendorong saya untuk berwirausaha sejak dini sebab orang tua saya selalu mengatakan suatu pekerjaan yang baik adalah hasil dari jerih payah sendiri. saya berpikir kalau saudara saya bisa sukses dalam dunia usaha kenapa saya tidak”.<sup>87</sup>

Dikuatkan lagi oleh Dawimatus Sholihah sebagai santri yang berwirausaha mengatakan bahwa “Sejak ibu saya meninggal dunia, saya berpikir harus menghasilkan uang sendiri hitung-hitung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena saya berkeinginan untuk tidak terlalu berat membebani bapak”.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Alin, *Wawancara*, Jember, 10 Agustus 2015

<sup>87</sup> Saifi, *Wawancara*, Jember, 03 Agustus 2015.

<sup>88</sup> Dawim, *Wawancara*, Jember, 02 Agustus 2015.

Imelsiya Darwis Ssebagai santri yang berwirausaha mengatakan bahwa “profesi orang tua sebagai wirausaha mendorong saya untuk berwirausaha. Orang tua saya yang selalu mendorong dengan memberi contoh bahwa berwirausaha lebih menyenangkan dibandingkan menjadi pegawai.”<sup>89</sup>

Risqy fardalia juga mengatakan terkait motivasinya berwirausaha bahwa:

“Orang tua yang mengharuskan saya untuk membuka usaha sendiri khususnya dirumah, orang tua saya menyarankan untuk menjadi pengusaha dari pada menjadi pegawai, jika saya sudah mempunyai usaha sendiri saya dapat membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan pekerjaan.”<sup>90</sup>

Fitriyana juga mengatakan motivasinya berwirausaha bahwa:

“saya berwirausaha karena memang keturunan mulai sejak dulu dari mbah, nenek, kakek sampai kedua orang tua saya semua berwirausaha, guna memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga, mungkin karena jiwa wirausaha yang ada pada orang tua saya maka tertanam juga kepada saya”<sup>91</sup>.

Dengan adanya suatu aktifitas atau pekerjaan yang semacam itu dapat dilihat bahwa ada suatu pengaruh positif dari orang tua atau keluarga yang dimilikinya, sehingga membuat dirinya turut ikut serta menjadi seorang wirausaha. Dorongan berbentuk motivasi yang kuat untuk maju dari pihak keluarga merupakan modal awal untuk menjadi wirausaha. Dengan dukungan pihak keluarga, merupakan terbentuknya mental dan sebagai motivasi utama. Karena keluarga dapat merangsang dengan memberikan contoh nyata dan gambaran nyata

<sup>89</sup>Imelsiya, *Wawancara*, Jember, 10 Agustus 2015.

<sup>90</sup>Risqi Fardalia, *Wawancara*, Jember, 16 Agustus 2015.

<sup>91</sup>Fitriyana, *Wawancara*, Jember, 02 Agustus 2015.

betapa pentingnya dunia wirausaha. mereka menginginkan bisa meringankan beban orang tua karena motivasi terkuat mereka adalah orang tua mereka (keluarga).

#### **b. Ekonomi**

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat berbagai kegiatan, atau aktifitas yang dilakukan oleh manusia, baik individu maupun kelompok. Dari berbagai aktifitas itu tidaklah lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk memenuhi suatu kemakmuran.

Jumlah kebutuhan hidup manusia pada umumnya tidak terbatas. Hal ini yang menyebabkan manusia selalu mencari berbagai alternatif untuk memenuhi kebutuhannya. Cara manusia memenuhi segala kebutuhannya tersebut yakni melakukan kegiatan perekonomian.

Dengan adanya suatu keinginan untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya para santri yang berwirausaha ini mempunyai motivasi serta dorongan untuk membuka suatu usaha, karena hal ini dilakukan untuk membantu meringankan beban orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Fitriyana:

“Orang tua saya sudah lanjut usia bak, jadi saya ingin sekali membantu orang tua saya mencari uang. Keinginan saya membantu meringankan beban orang tua saya, setidaknya bisa memenuhi kebutuhan saya sendiri sehingga dengan begitu uang perbulan dari orang tua saya berkurang”.<sup>92</sup>

Alin juga mengatakan terkait motivasinya berwirausaha bahwa:

<sup>92</sup>Fitriyana, *Wawancara*, Jember, 02 Agustus 2015.

“Saya ingin mengurangi beban ibu saya, sejak bapak meninggal dunia saya memutuskan untuk mencari biaya hidup sendiri di pondok dengan berjualan yang mana modal saya dapatkan dari pengasuh sedangkan laba yang di dapat saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari”.<sup>93</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya suatu aktivitas berwirausaha oleh para santri Ponpes Nuru Islam Jember ini merupakan cara mereka untuk membantu meringankan masalah ekonomi orang tua. Kebutuhan hidup yang tidak terbatas. Hal ini yang menyebabkan santri selalu mencari berbagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan dengan cara berwirausaha.

### c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang dimaksud adalah masyarakat. Masyarakat disini berupa teman sepergaulan karena teman-teman cukup berpengaruh terhadap semangat membuka suatu usaha, karena kita dapat berdiskusi lebih bebas, dibandingkan dengan orang lain, teman bisa memberi dorongan, pengertian, bahkan bantuan, tidak perlu takut dalam kritikan. Seperti yang dikatakan Risqi fardalia, terkait motivasinya berwirausaha:

“Saya berwirausaha karena saya di suruh oleh teman- teman saya untuk berjualan pulsa, ya meskipun keuntungannya gak seberapa bak tapi sudah cukup untuk tambahan uang jajan saya, paling tidak mengurangi beban orang tua lah meskipun sedikit”.<sup>94</sup>

<sup>93</sup>Alin, *Wawancara*, Jember, 10 Agustus 2015

<sup>94</sup>Risqi fardalia, *Wawancara*, Jember, 16 Agustus 2015.

Seperti yang dikatakan pula oleh Nuril Imamatul Masruroh “ saya tertarik untuk berwirausaha karena melihat teman- temann banyak yang berwirausaha, awalnya saya hanya mencoba untuk berjualan camilan sampai akhirnya sekarang saya juga berjualan kerudung.<sup>95</sup>

Layli puji astutik juga menguatkan:

“saya berwirausaha karena saya di ajak kerjasama oleh teman saya, awalnya sih saya ragu untuk menerimanya dan karena paksaan dari teman saya ini akhirnya saya mau aja menerima tawaran itu. dan sampai sekarang saya menekuni usaha tersebut bahkan sampai menikmati hasil dari bisnis kecil-kecilan ini”<sup>96</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi eksternal santri berwirausaha tergolong sangat kuat ini menunjukkan besarnya pengaruh keluarga terhadap motivasi seorang santri untuk melakukan aktifitas wirausaha, pengaruh ekonomi pun sangat besar sebab manusia selalu mencari berbagai alternatif untuk memenuhi kebutuhannya. Cara manusia memenuhi segala kebutuhannya tersebut yakni melakukan kegiatan perekonomian. Hal ini yang memicu seorang santri berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membantu meringankan beban orang tua mereka. Yang terakhir lingkungan, lingkungan disini berupa masyarakat dan teman, teman sangat berpengaruh terhadap santri yang berwirausaha sebab teman yang baik akan menunjukkan hal-hal yang baik dan sebaliknya, jika

<sup>95</sup>Nuril Imamatul Masruroh, *Wawancara*, Jember, 10 Agustus 2015.

<sup>96</sup>Laily Puji Astutik, *Wawancara*, Jember, 02 Agustus 2015.

seorang teman berwirausaha maka diapun akan terpengaruh untuk melakukan wirausaha.

Dari tiga faktor eksternal yang memotivasi santri berwirausaha bisa dipresentasikan seberapa besar santri yang melakukan wirausaha karena faktor motivasi yang memicu melakukan wirausaha. Pertama keluarga, 25% santri yang motivasi berwirausaha karena faktor keluarga. Kedua ekonomi, 9% santri yang motivasi berwirausaha karena faktor ekonomi. Ketiga lingkungan, 12% santri yang motivasi berwirausaha karena faktor lingkungan.

### **C. Hasil Temuan**

Pada pembahasan ini berisi tentang temuan peneliti atau hasil penelitian lapangan yang kemudian dikomunikasikan dengan teoritik yaitu teori-teori yang dijadikan landasan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Dari gambaran santri- santri yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya dapat dipelajari tentang motivasi santri secara intrinsik maupun secara ekstrinsik dalam berwirausaha.

Kemudian dari banyaknya motivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik ada beberapa motivasi yang dominan diantara motivasi yang lain yaitu seperti, mandiri, ekonomi untuk menunjang ataupun memperbaiki ekonomi keluarga, keinginan menjadi bos, kreatif, lingkungan, dan keberanian untuk memulai.

## 1. Motivasi Internal Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam Berwirausaha

Terdapat beberapa motivasi secara intrinsik yang melatarbelakangi Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam berwirausaha.

### a. Mandiri

Mandiri disini yakni memiliki rasa bangga, karena dapat mandiri dalam segala hal, seperti permodalan, mandiri dalam pengelolaan atau manajemen, mandiri dalam pengawasan, serta menjadi manajer dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa santri memiliki rasa ketertarikan terhadap dunia wirausaha karena terdapat motivasi dari dalam dirinya yang sudah melekat dan harus dilaksanakan seperti halnya dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap santri dan terdapat berbagai motivasi yang mendorong mereka berwirausaha.

Santri merubah pola pikir atau cara pandang mereka yang dulunya mereka hanya berpikir bahwa lulusan pondok pesantren hanya bisa menjadi guru ngaji sekarang mereka berpikir bagaimana mereka kelak bisa bermanfaat untuk orang lain dengan menjadi seorang pengusaha dan membuka lowongan pekerjaan untuk mereka yang membutuhkan, karena yang mereka harapkan agar dirinya mendapatkan kebebasan waktu, bermental pengusaha serta



kemandirian yang selalu terungkap dalam wawancara tersebut. Para santri menginginkan dirinya menjadi pengusaha, mereka menganggap jika menjadi seorang pengusaha ia bisa mandiri serta bisa sukses sejak dini, tanpa terikat oleh peraturan atasan, serta dapat mencapai apa yang sudah menjadi impian.

b. Percaya Diri

Wirausaha yang sukses mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Ia optimis (percaya dan yakin) bahwa apa yang dilakukan akan berhasil sesuai dengan harapannya, walaupun banyak orang yang meragukan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa santri yang berwirausaha memiliki rasa percaya yang tinggi. Mereka tidak malu meski harus berjualan mencari uang sendiri untuk kebutuhan pribadinya. Mereka yakin bahwa mereka akan menikmati hasil usaha yang mereka jalani.

c. Berani Memulai

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa hal yang paling utama setelah merubah pola pikir yang benar adalah tindakan berani memulai sesuatu, hal ini tercermin dari santri yang berani memulai dengan cara berwirausaha lebih sedikit dari pada santri yang hanya mengandalkan kiriman dari orang tuanya saja.

Sedangkan secara teori berani memulai adalah seseorang harus segera memulai untuk bertindak, paling tidak berpikir untuk

berusaha, memulai usaha dari hal-hal yang paling kecil sesuai dengan kemampuan sicalon pengusaha.

Untuk memulai suatu usaha pertama kali memang terasa sangat berat, banyak kendala yang dihadapi seperti dari mana dimulainya usaha tersebut dan apa yang perlu dipersiapkan. Hal yang terpenting adalah memulai terlebih dahulu, baru kita mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki untuk selanjutnya.

Terkadang niat dan motivasi yang kuat untuk berusaha tidak akan pernah terealisasi tanpa adanya keberanian untuk memulai saat ini juga. Banyak orang yang menganggap bahwa membuka usaha itu gampang, tetapi memulainya sangat sulit.

d. Kreatif

Secara teori kreatif adalah mereka yang mampu menjaga pemikiran untuk menciptakan usaha atau pemikiran baru atau melaksanakan ide baru yang masih belum dicoba atau dilakukan oleh orang lain.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kekreatifan santri dalam berpikir dan menciptakan sebuah usaha sangat penting apabila dari kekreatifannya tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri. Yang mana dari ide-idenya yang kreatif itu bisa dijadikan tambang emas untuk menghasilkan uang, yakni dengan menjual hasil-hasil penemuan yang sudah diciptakan.

Dengan demikian dapat ditemukan bahwa motivasi internal santri dalam berwirausaha pada santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember adalah dengan adanya motivasi mandiri, percaya diri, berani memulai dan kreatif, dimana mereka memiliki kemampuan berfikir kreatif untuk hidup mandiri dan memiliki rasa percaya yang tinggi untuk berani mengambil resiko.

Selain motivasi yang mendominasi diatas ada beberapa motivasi intrinsik yang diungkapkan oleh santri dalam berwirausaha yaitu:

- 1) Hobi: Atas dasar hobi inilah salah satu santri yang menjalankan wirausaha bukan semata-mata ingin memenuhi kebutuhan fisiknya saja. Akan tetapi, untuk mencurahkan hobi/keinginannya saja.
- 2) Pengalaman: Bagi salah satu santri, belajar di pondok pesantren hanya akan mendapatkan ilmu. Oleh karena itu mereka merasa kurang mendapatkan pengalaman lebih sehingga memutuskan untuk memulai untuk berwirausaha. Karena mereka mau menjadikannya sebagai sebuah pengalaman hidup.
- 3) Aplikasi teori: Salah satu santri berpendapat bahwa teori yang sudah didapat di pelatihan kewirausahaan menjadikan santri untuk berwirausaha karena keinginan untuk mengaplikasikan teori-teori yang sudah didapatkan. Karena ilmu bisa dikatakan bermanfaat apabila diaplikasikan oleh yang mengetahuinya.

## 2. Motivasi Eksternal Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam Berwirausaha

### a. Keluarga

Adanya orang tua atau keluarga yang berwirausaha dapat memberikan suatu pengaruh atau motivasi positif bagi anaknya atau anggota keluarga lainnya, pewaris perilaku dan sebagainya. Karena diantara sekian individu dalam keluarga yang paling berpengaruh dalam pembentukan pola pikir anak adalah kedua orang tua (bapak dan ibu), yang membuat dirinya turut ikut serta menjadi seorang wirausaha.

Keadaan yang seperti ini sering kali memberikan sebuah inspirasi serta dorongan pada anak sejak kecil. Karena orang tua cenderung mensupport serta mendorong keberanian anaknya untuk berdiri sendiri. Dengan adanya motivasi keluarga ini santri yang berwirausaha memperoleh pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan bisnisnya baik bisnis dalam keluarga yang bukan hanya menambah ketahanan ekonomi tetapi juga mempererat tali silaturahmi.

### b. Ekonomi

Faktor ekonomi berkaitan dengan jumlah kebutuhan hidup manusia. Yang pada umumnya sangat tidak terbatas. Hal ini menyebabkan manusia selalu mencari berbagai alternatif untuk mengetahui segala kebutuhannya. Cara manusia untuk mengetahui

segala kebutuhannya tersebut yakni melakukan kegiatan perekonomian, seperti melakukan aktifitas jual beli. Dengan adanya semangat berwirausaha oleh santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dapat membantunya untuk memajukan perubahan dan dapat membantu meringankan beban orang tua. Dengan berwirausaha, santri akan mendapatkan tambahan uang saku, sehingga tidak tergantung pada orang tua dan dapat meminimalisir beban yang dikeluarkan orang tua untuk kebutuhannya.

c. Lingkungan

Dalam memberikan dorongan berwirausaha diperlukan lingkungan, yang mana lingkungan atau dengan kata lain, lingkungan adalah masyarakat. Masyarakat disini berupa teman sepergaulan karena teman-teman cukup berpengaruh terhadap semangat serta mendorong untuk berwirausaha. Teman yang berwirausaha akan memberi dampak positif kepada motivasi santri untuk berwirausaha.

Dengan demikian dapat ditemukan bahwa motivasi eksternal santri dalam berwirausaha pada santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember adalah dengan adanya faktor keluarga, ekonomi dan lingkungan dimana mereka memiliki keluarga yang cenderung memberikan *support* sehingga mereka belajar mandiri serta dapat menambah ekonomi keluarga serta memiliki semangat wirausaha

untuk memajukan kegiatan ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidup yang didukung oleh lingkungan yang kondusif.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang motivasi santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam berwirausaha maka akan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu dan bukan berasal dari luar. Motivasi intrinsik santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam berwirausaha meliputi, mandiri, percaya diri, berani memulai dan kreatif.

Dari empat faktor intrinsik diatas yang memotivasi santri berwirausaha dapat di presentasikan besar kecilnya pengaruh motivasi intrinsik. Pertama mandiri, 25% santri yang di dorong oleh faktor mandiri untuk berwirausaha. Kedua percaya diri, 9% santri yang didorong oleh rasa percaya diri. Ketiga berani memulai, 12% santri yang dipicu oleh faktor keberaniannya untuk memulai usaha. Keempat kreatif, 8% santri yang terdorong oleh kekreatifan dalam dirinya.

##### 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini berasal dari luar diri seseorang, artinya motivasi ini berasal dari lingkungan dan lain sebagainya. Sehingga motivasi ekstrinsik santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam berwirausaha meliputi,

keluarga, ekonomi dan lingkungan. Dari tiga faktor eksternal yang memotivasi santri berwirausaha bias dipresentasikan seberapa besar santri yang melakukan wirausaha karena factor motivasi yang memicu melakukan wirausaha. Pertama keluarga, 25% santri yang motivasi berwirausaha karena faktor keluarga. Kedua ekonomi, 9% santri yang motivasi berwirausaha karena faktor ekonomi. Ketiga lingkungan, 12% santri yang motivasi berwirausaha karena faktor lingkungan.

## **B. Saran- saran**

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memberi saran untuk beberapa pihak, yaitu:

### **1. Santri**

Bagi pembaca pada umumnya dan santri pada khususnya, agar lebih terbuka pikirannya untuk berwirausaha. Khusus bagi para santri diharapkan agar jiwa wirausaha dapat tumbuh dalam diri santri, mampu mengembangkan wirausaha dalam bentuk nyata sehingga dapat memberi manfaat baik untuk pribadi maupun masyarakat.

### **2. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam Jember**

Bagi Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam Jember hendaknya memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk berkembangnya kewirausahaan santri yaitu menyediakan tempat maupun dana kepada santri.



### 3. Pembina Kewirausahaan

Hendaknya lebih meningkatkan motivasi serta memberikan pelatihan kewirausahaan yang praktis dan menarik terhadap santri agar lebih termotivasi dan berminat untuk membuka usaha/ berwirausaha.

### 4. Peneliti

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait motivasi santri dalam berwirausaha ini, diharapkan peneliti juga ikut serta dalam mengurangi jumlah pengangguran yang semakin meresahkan yaitu dengan membuka lapangan pekerjaan ataupun memberikan dorongan (motivasi) kepada masyarakat pada umumnya agar lebih memanfaatkan peluang yang ada di sekitarnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahman, Eeng. 2004. *Ekonomi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan, Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholid, dkk. 2003. *Metode penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadianti, Ari dkk. 2011. *Menjadi Wirausaha Sukses*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hakim, Arief Rahman. 2011. *Faktor- faktor pengembangan berwirausaha pada kelompok pedagang kaki lima di pasar tanjung Jember*. Jember: STAIN Jember, Skripsi.
- Hendro. 2011. *Dasar- dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Kasmir. 2013. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kulsum, Umi. 2011. *Upaya Kepala Madrasah Dalam Membangun Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Jember 3 Tahun Pelajaran 2005/2006*. Jember: STAIN Jember, Skripsi.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia UI Press.
- Meleong, Lexi J. 2007. *Metode penelitian kualitatif* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia indonesia.
- Partanto, Pius A dkk. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rasyid, sudrajat dkk. 2005. *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*. Jakarta: PT. Citrayuda.
- Ridwan. 2003. *Skala pengukuran variabel- variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Robbins, Stephen P. 2002. *Prinsip- Prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Saliman, Leonardus.2004. *Kewirausahaan teori, praktik, dan kasus- kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Argensindo.
- Sudirman. 2006. *Interaksi dan motifasi belajar mengajar*. Jakarta: raja grafindo persada.
- Sugiono. 2012. *Metodelogi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz.
- Sunyato, Danang. 2013. *Kewirausahaan untuk kesehatan*. Yogyakarta: Nuda Medika
- Supranto. 2003. *Metode riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana, Yuyus dkk. 2011. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana.
- Suryana.2007. *Kewirausahaan* . Jakarta: Salemba empat.
- Teguh, Muhammad. 2011. *Metode penelitian ekonomi teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thoha, Miftah. 2007. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun STAIN. 2014. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember press.
- Umam, Cholil dkk. 2011. *Modul Kewirausahaan*. Surabaya: IAIN SA Press.
- Wahid, Mudjiarto Aliaras. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Wahyuni, Esa Nur. 2009. *Motivasi dalam Pembelajaran* . Malang: UIN Malang Press.
- Winardi, J. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media.
- Yunus, Muh. 2008. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* . Malang: UIN Press.

<http://www.wikipedia.com>,2012

<http://tedy.me/2010/05/27/membangun-ketahanan-ekkonmi-keluarga/>

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>.

